

Naufal Luthfi Afif Habibullah

Terjal Berliku



Terjal Berliku

Penulis: Naufal Luthfi Afif Habibullah

Editor: Try Wahyu

Tata Letak: Yovi Elviandri

Sampul: Dana Muliana

Layout : Andreas Levi Aladin

Diterbitkan Oleh:

Inspira Pustaka Aksara

Website: www.inspirapustaka.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa karena Buku Antologi Cerpen Terjal Berliku selesai disusun. Buku ini memuat kisah-kisah kehidupan.

Penulis menyadari apabila dalam penyusunan buku ini terdapat kekurangan ,tetapi penulis meyakini bahwa sekecil apapun membawa manfaat.

Akhir kata guna penyempurnaan buku ini kritik dan saran dari pembaca sangat dinantikan.

Terima Kasih

Penulis

(Naufal Luthfi Afif Habibullah)

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	3
Daftar Isi.....	4
Mungkin Mereka Jijik.....	5
Senja Mulia.....	7
Hitam Menjadi Putih.....	11
Akhirnya.....	15
Sepenggal Cerita Sederhana.....	22
Sederhana Bukan Menderita.....	24
Takdir Kuasa.....	27
Generasi Modern.....	30
Ironis.....	33
Pejuang Terlupakan.....	37
Api Semangat.....	41
Merindu Kelembutanmu.....	46
Mutiara Tak Berkilau.....	51
Takdir Tuhan.....	62
Bukan Langit Yang Hitam.....	70
Tentang Penulis.....	79
Sinopsis.....	80

Mungkin Mereka Jijik

Wajarkah orang yang tidak salah disalahkan?

Aku tidak mengerti apa yang menjadikan sebab Aku selalu dibenci dan dicap orang yang tidak baik .

Entah karena iri atau mungkin memang sudah takdirku untuk dibenci. Perbuatan baikku tak pernah dilihat, tak ternilai, bahkan tak berharga sama sekali.

Seolah mereka jijik menyebut namaku dalam sebuah tindak positif, mereka mungkin malu namaku muncul di mulutnya, mereka hampir muntah ketika kedua telinganya mendengar, walau hanya sedikit saja perkara baik yang dilakukan oleh orang bodoh ini.

Aku hanya dianggap seperti tiada di tempat ini. Hanya sebagai pelengkap saja. Setiap melakukan perbuatan apapun dipandang salah. Salah sedikit bakal dicibir seperti maling yang ketangkap basah lantas dihakimi tanpa ampun. Entah, apa yang mereka pikirkan, kadang aku berpikir barangkali mereka lalai meletakkan sisi manusiawi mereka.

Tempat ini hanya berisi orang gila yang tidak tahu arah kedepannya. Orasi penggerak ditinggikan dan dibanggakan yang tak lain hanyalah kemunafikan-kemunafikan yang memuakkan.

Tempat ini serasa telah dikuasai orang aneh-aneh itu. Mereka bahu-membahu menjatuhkanku. Bagaimanapun saya selalu percaya, mereka adalah bagian dari skenario hidupku. Tidak jarang saya merasakan “ini kehidupan ataukah panggung sandiwara.” Walaupun pada keadaan bising, Aku

terjebak dalam keadaan asing yang kerap kali membuatku seperti pandir dan segera ingin berpaling pulang. Adilkah seperti itu kalian kawan? Itukah kalian teman-temanku yang katanya baik?

Tokoh rendahan seperti Aku selalu menjadi ending yang buruk. Mengapa Aku dijadikan seperti ini? Kapan iktikad baikku diterima? Kapan ucapanku dihargai oleh kalian? Apakah semua ingin sederhanaku itu hanya mitos yang tidak ada faktanya. Begitulah kehidupanku yang berisi hujatan, cibiran, bentakan dan penderitaan.

Drama kehidupan ini menjadi anugerah untukku. Menjalani dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Entah, sadar atau tidak mereka telah menanam keburukan dan suatu saat mereka memanen keburukan tersebut.

Putih kalian anggap hitam sedangkan yang hitam kalian anggap putih. Pikir saja teman hidup kalian hanya sementara, bukan penuh keabadian. Hidup kalian penuh kemunafikan. Tebarkan kebaikan bukan tebarkan permusuhan atau keburukan

Senja Mulia

Terlihat laki-laki senja penuh lipatan di wajahnya. Duduk termenung di pinggir jalan. Berusaha menjajakan barang dagangannya ke anak -anak sekolah di sekitarnya.

Tangguh dan kuat begitulah pengungkapannya. Usia tidak membatasi semangatnya dalam mencari rezeki demi sesuap nasi. Langkah kakinya ketika berjalan mulai melambat. Namun, lelaki paruh baya ini tidak pernah lelah menghadapi kerasnya kehidupan.

Gerobak yang berisi cilok menjadi ladang penghasilan berharga baginya. Ia menghadapi kerasnya kehidupan sebatang kara. Tiada istri tiada anak maupun tiada menantu yang menemaninya. Semuanya telah pergi meninggalkannya. Kini tersisa hanyalah kenangan tentang mereka yang ia ingat.

Pria senja itu kembali berjalan untuk menjajakan cilok buatanya. tanpa alas kaki dirinya menapakkan langkah. Namun dirinya tidak merasa mengeluh sama sekali.

“Lok.... Cilok... Cilok..” Teriak pria senja itu ketika berjalan

Tak lama kemudian, ada pembeli yang memanggilnya. Hati pria senja itu menjadi senang. Lalu, melayani pembeli dengan ramah. Hal itu yang membuat pembeli senang dengan pelayanan pria senja itu.

Masa demi masa terus berjalan. Tanpa terasa matahari mulai meredup. Pertanda pria senja itu pulang ke gubug kecilnya yang penuh kedamaian.

Pria senja itu selalu menikmati setiap kenikmatan yang diberikan Tuhan untuknya pada hari ini. Ia kemudian bersyukur dengan menunaikan kewajibannya.

Pria senja itu bersiap untuk berganti dengan sarung dan pakaian koko putihnya. Mendengar adzan berkumandang, dirinya langsung mengambil air wudhu di rumahnya. Setelah itu, berjalan menuju surau di desanya.

Setelah melakukan ibadah sholat Maghrib. Pria senja itu berdoa dengan khusyuk. Ia tidak meminta yang berlebihan terhadap Tuhan melainkan hanya meminta selalu diberikan anugerah.

Tak lama kemudian, pria senja beranjak meninggalkan Masjid untuk kembali ke gubug kecilnya. Disana, ia membuat cilok barang dagangannya untuk esok hari. Penuh ketekunan pria senja itu dalam menjalani hidup serta tidak pernah mengeluh sedikitpun.

Keesokan harinya, ia menjajakan barang dagangannya memutar kawasan sekitar hingga ke jauh sana. Nampak, begitu semangat pria senja itu menjalani aktivitasnya pada hari ini.

Luar biasa memang pria senja itu dalam menjalani hidup. Seolah tanpa beban. Aura positif selalu tertampak pada raut wajahnya.

“Cilok... lok... lok...” Teriak pria senja itu

“Beli Mbah” ucap anak kecil

“Beli berapa Nang?” tanya pria senja itu dengan ramah

“Aku enggak punya uang tapi ingin cilok itu.”
Ucap anak kecil itu

“Ya sudah, ini *Mbah* bungkuskan buat kamu
Nang.”

Hatinya baik bagaikan mutiara yang bersinar.
Hidupnya tidak terlepas dari sikap dermawan.

Keadaan pria senja itu sangatlah sederhana.
Jauh dari kata mewah. Namun, dalam kamus hidupnya,
ia harus selalu berbagi. Meskipun, dalam keadaan yang
sempit sekalipun.

Pria senja itu lalu melanjutkan berjalan kaki
menapaki aspal pagi. Pria senja itu tak lelah. Meskipun,
baru satu pembeli saja itupun tidak dibaginya cuma-
cuma.

Hari mulai terik, Pria senja itu terus berjalan
menapaki aspal panas siang hari. Terlihat ciloknya
masih banyak dan hanya laku sedikit hari ini. Akan
tetapi, ia tidak merasakan kelelahan dan tetap
mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

Jarum jam terus berjalan. Matahari mulai
meredupkan sinarnya. Pertanda hari mulai gelap.

Pria senja itu beranjak pulang ke gubug kecilnya.
Istana indah bagi dia. Seperti hari kemarin, ia
membersihkan diri terlebih dahulu. Lalu bersiap
menunaikan sholat Maghrib.

Setelah itu, pria senja itu menuju Surau yang
kemarin. Melaksanakan sholat dengan khusyuk. Namun,
pada rakaat kedua sedikit keanehan. Pria senja itu tidak
bangkit dari sujudnya. Ia terus posisi sujud hingga
sholatpun selesai.

“Mbah.. Mbah ..” ucap salah satu pemuda

Pria senja itu hanya diam dan membisu dengan posisi sujud. Jamaah yang lain menduganya telah menghembuskan nafas. Setelah itu, tubuh pria senja digulingkan. Ternyata benar adanya bahwa dia meninggal dunia.

Seketika orang di dalam Surau terkejut dan panik melihatnya. Imam surau kemudian menyuruh jamaah untuk tenang.

Pria senja yang terkenal akan kedermawanannya dan kebajikannya. Kini, telah tiada dan hanya meninggalkan kenangan baik yang sungguh tidak bisa dilupakan oleh warga desa dan lainnya.

Hitam Menjadi Putih

Modi memandangi langit mendung yang mulai gelap ini. Terasa sinar surya mulai meredup. Seperti suasana dari hatinya pada hari ini. Ia duduk sendiri bersandarkan tembok bercat putih. “Kapan hidupku bisa bahagia dan tak seperti ini?” ucapnya dalam hati sambil melamun.

Tak terasa hari berganti. Sang surya mulai menerbitkan wajahnya kembali. Saatnya Modi kembali bekerja. Memecahi batu bata dengan target yang ditentukan oleh bosnya. Hasil jerih payahnya digunakannya untuk makan sehari-hari.

“Pak, ini hasil jerih payah Modi pada hari ini”

“Alhamdulillah Nak, syukuri nikmat yang didapatkan hari ini ya nak.” Ucap Bapak sambil terbuju lemah di kasur

Iya Modi si tangguh memang anak tunggal yang sedari kecil hidup bersama Bapaknya saja. Ibunya telah meninggalkannya saat melahirkan dia.

Namun, cobaannya berlanjut. Ketika Bapaknya terkena stroke dan membuat tidak bisa bekerja. Hal itu membuat Modi putus sekolah dan mengharuskannya untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Modi tidak mengenal kata lelah dan semangat untuk menjalani kehidupannya. Meskipun, tidak menemukan kesenangan dan kebahagiaan. Menurutnya, mungkin ini cobaan dari Tuhan yang harus dihadapi dengan lapang dada.

Sebenarnya dia ingin sekali melanjutkan sekolahnya yang terhenti saat kelas 2 SMA. Namun apa

daya impiannya belum bisa terlaksana. Tapi dia yakin suatu saat ada jalan untuk meraihnya.

Kini hari demi harinya dijalani hanya untuk bekerja saja. Bekerja dengan upah minim yang cukup untuk makan sehari-hari saja. Namun, rasa syukurnya sangat besar.

Ketika selesai bekerja, Modi tak lupa membaca buku untuk mengingat pelajaran yang sempat diajarkan oleh gurunya sewaktu ia masih bersekolah. Kerinduan yang menggebu terhadap sekolah yang mendorongnya terus ingin belajar.

Bapaknya hanya menangis saat mengetahui anak semata wayangnya belajar. Mungkin, Bapaknya merasa bersalah karena putra semata wayangnya tidak bisa melanjutkan pendidikan formal.

“Nak, maafkan Bapak yang menjadi beban di kehidupanmu.”

Mendengar suara Bapaknya, Modi berhenti meletakkan bukunya dan berbalik menghadap ke Bapaknya yang terbujur lemah di kasur.

“Tidak Pak, Bapak menjadi penyemangat bagi Modi untuk menjalani hidup. Ini hanyalah cobaan dari Tuhan saja Pak, pasti esok bisa bahagia.” Ucap Modi sambil menatap wajah Bapaknya

Terenyuh perasaan Bapaknya mendengar Modi mengucapkan sepatah kata yang seperti itu. Rupanya, bangga memiliki anak yang dia yang memiliki pribadi penuh bakti terhadap orang tua.

“Bapak bangga nak mempunyai anak seperti kamu yang berbakti dan patuh bahkan tidak mudah mengeluh terhadap keadaan yang dijalani.”

“Iya pak, Modi juga bangga terhadap Bapak.”

Pada esok harinya, Modi kembali melanjutkan rutinitasnya bekerja. Dia datang tepat waktu ke tempat kerjanya.

Modi bekerja dengan semangat dan menjalani pekerjaannya dengan kebahagiaan bukan dengan ngeluh kesah.

Matahari tepat berada seperti di atas kepala. Modi beristirahat ditemani oleh tukang batu yang lainnya.

Tak lama kemudian, adzan Dzuhur berkumandang. Modi dan tukang batu yang lainnya melanjutkan ke Masjid untuk menunaikan kewajibannya.

Setelah menunaikan ibadah wajibnya. Modi beranjak meninggalkan dari dalam Masjid untuk beristirahat di serambi Masjid. Ketika beristirahat di serambi Masjid ada seseorang yang menghampirinya.

“Dek Modi ya?” ucap seseorang tersebut

“Maaf Kakak ini siapa?” ujar Modi dengan heran

“Masak lupa dengan saya?” tanya balik orang tersebut

“Saya tidak tau siapa Kakak ini.” Sambung Modi

“Hadeh..., saya Mousa Dek, Kakak kelasmu sewaktu kamu kelas 1.”

“Mousa siapa?” tiba tiba Modi teringat “Ouh Kak Mousa yang dulu agak gemuk itu dan pipi gemesin itu?”

“Enggak enak banget ujung-ujunya.”

“Hehehe, kok sekarang bisa beda kak?”

“Alhamdulillah saya sekarang jadi pengusaha muda.”

“Wah hebat dong.” balas Modi

“Kenapa kamu tidak sekolah dek dan malah seperti habis orang bekerja.” tanya Mousa

“Saya sekarang bekerja kak jadi tukang batu di seberang situ.” jawab Modi dengan tenang

“Kenapa begitu, sayang loh nanti masa depan kamu dek.” Ujar Mousa

Modi kemudian menceritakan kejadian tersebut secara detail ke Mousa. Ia bercerita dengan perasaan sedih hingga akhirnya meneteskan air matanya.

Mousa malah menjadi ikut terbawa suasana. Namun, Mousa berusaha menahan air matanya dan berusaha menghibur Modi. Lalu, Mousa meminta Si Modi untuk menyudahi air matanya. Lalu, Modi mengelap air matanya dan melanjutkan ceritanya tersebut.

Mousa kemudian menanggapi cerita haru yang di ceritakan oleh Modi.

“Jadi seperti itu kejadiannya. Lalu bagaimana keadaan Bapak kamu dan apakah kamu bersekolah kembali Mod?” ujar Mousa

“Bapak terbujur lemah di kasur saja kak, bekerja sudah tidak bisa. Kalo dikasih kesempatan Modi mau sekali untuk kembali sekolah kak.” ucap Modi dengan nada sedih

“Sekarang kamu cuci mukamu di tempat wudhu dan izin ke bosmu, lalu kakak antar pulang. Kakak mau lihat keadaan Bapakmu.” Ucap Mousa

“Baik kak.” Jawab Modi

Modi kemudian meninggalkan Masjid untuk pergi pulang ke rumah ditemani oleh Mousa.

Setibanya di rumah Modi. Mousa perihatin melihat kondisi dari bapaknya. Terlihat hanya bisa tidur saja dan untuk bangun pun sulit. Terenyuh Mousa melihat kondisi dari Keluarga Modi.

Mousa kemudian berbincang dengan Modi dan Bapaknya. Mousa berbincang hingga cukup lama.

Setelah puas berbincang. Mousa pamit untuk pulang ke kerumahnya. Namun, sebelum beranjak pulang Mousa menawarkan kepada Modi untuk bersekolah kembali. Akhirnya Modi menerima tawaran tersebut.

Modi akhirnya bisa meneruskan pendidikannya hingga lulus dengan bantuan Muousa. Setelah itu, Modi bisa melanjutkan ke perguruan tinggi hingga lulus karena mendapatkan beasiswa.

Akhirnya

Tepat seminggu pada hari ini, Hasyim di kampung halamannya sejak kepergiannya ke kota tempat ia menekuni ilmu.

Baru kali ini Hasyim pulang ke tempat kelahirannya setelah tiga tahun lamanya merantau ke Kota Yogyakarta, kota istimewa yang diramainkan oleh insan cerdas yang bercendekia.

Maksud Hasyim pulang, karena rindu dengan ibunya yang mulai terdapat lipatan di wajahnya.

Lain dulu lain sekarang, lain juga masa akan datang. Ungkapan itu yang menggambarkan keadaan kampung halaman Hasyim yang sekarang. Banyak orang yang bertambah sukma dengan kegilaan kemajuan.

Perubahan nampak di lingkungan sekitarnya. Pepohonan yang dulu sedikit kini semakin banyak dan terlihat asri. Mungkin banyak penduduk yang mulai sadar akan pentingnya pohon untuk sekitar. Rumahnya masih tetap sama seperti dulu. Dihuni dengan sepupu dan ibunya saja. Bapaknya sudah meninggalkan dunia ini dari ia berusia SMP.

Banyak petani yang menanam dan menggarap sawahnya. Anak-anak kecil berlarian dan bermain menikmati masa kecilnya. Terlihat pula burung berterbangan di angkasa.

Asrinya desa ini pada sekarang ini. Berbeda dari masa lampau yang terlihat kering dan kotor.

Di malam purnama terdengar suara jangkrik yang bersautan dan juga katak yang bernyanyian. Cukup

terhibur berada di kampung dibandingkan ketika dia merantau di Yogyakarta. Hanya terdengar suara bising motor dan kegemerlapan kota saja.

Namun hati Hasyim terdapat kesedihan. Ia pulang karena mendapat kabar dari tetangganya. Ibu yang sangat ia cintai mengalami sakit. Ketika mendengar itu segera mungkin Hasyim untuk pulang.

Sebetulnya Hasyim juga merindukan ibunya. Namun, kabar tersebut yang makin mendorongnya tuk pulang ke kampung halaman.

Di rumahnya ia tidak dapat belajar dan membaca materi untuk persiapan skripsinya. Ia setia menemani ibu yang sangat dicintainya tersebut.

“Kak, apa yang bisa diperbuat agar *Budhe* sembuh?” ucap sepupunya

“Ibu pasti sembuh, kita berdoa saja ya.” Jawab Hasyim dengan kalem

Hari demi hari, Hasyim menjalani kegiatan dengan merawat ibunya. Tak terasa hampir satu bulan lamanya, dia berada di kampung.

Tepat hari ini, Hasyim harus ke Jogja untuk menyelesaikan kuliahnya yang hanya tinggal di skripsi. Perasaan dia berat meninggalkan Ibu yang sakit di rumah. Namun, apalah daya dia harus kembali agar cepat menyelesaikan studinya.

Sebelum meninggalkan kampung halaman, Hasyim meminta doa kepada ibunya agar dilancarkan.

Hasyim mulai meninggalkan kampung halamannya dan kembali ke Yogyakarta. Setibanya di kota tempatnya menimba ilmu Hasyim mulai

melanjutkan rutinitasnya belajar untuk merancang skripsinya.

Tiga bulan sudah, Hasyim menyelesaikan skripsinya. Kini, ia hanya tinggal menunggu waktu wisudanya. Hasyim kemudian menelepon sepupunya untuk memberitahu bahwa dia sudah lulus hanya tinggal wisuda.

Mendengar kabar tersebut, keluarga Hasyim sangat bergembira. Namun, keluarga tidak bisa datang karena Ibunya masih sakit.

Hasyim yang tahu akan hal itu. Lalu, berubah menjadi muram. Ia simalakama dengan hal ini. Memilih untuk tidak wisuda dan menjenguk ibunya atau wisuda dan tidak menjenguk ibunya.

Ia memikirkan dengan matang keputusan yang akan diambil. Pada akhirnya memilih untuk wisuda.

Dua minggu kemudian, waktu wisuda itu datang. Hasyim memakai toga dengan rapi berjejer dengan mahasiswa lainnya. Ia memandang sekitar tempat wisudanya. Berharap di tribun penonton ada keluarganya atau ibunya menyaksikan wisudanya tersebut.

Hasyim kemudian ditunjuk untuk membacakan janji alumni. Dimana biasanya hal itu dibacakan oleh mahasiswa yang berpredikat *cumlaude* bahkan terbaik.

Ketika membacakannya, mulutnya bergetar tanpa ia sadari meneteskan air matanya. Teringat ibunya sakit keras. Penonton yang dimana orang tua mahasiswa lainnya di universitas tersebut ikut terenyuh semua mendengar bacaan yang dibacakan oleh Hasyim.

Bahkan, mahasiswa lain ada yang ikut meneteskan air mata.

Selesai wisuda, Hasyim keluar untuk berfoto dengan teman-temannya. Ia sempat iri dengan temannya yang mendapatkan hadiah dari kekasihnya dan keluarganya. Tapi, dia tidak mendapat hadiah apapun.

“Ter.. ter.. ter..” suara getar hpnya berbunyi.

Kemudian ia membuka hp. Rupanya ada pesan dari keluarganya di kampung.

“Syim, pulang ke kampung hari ini, ada acara penting di kampung Syim. Pulang ya Syim.” Isi pesan SMS dari keluarganya

Lalu, Hasyim meninggalkan tempat wisuda dan bergegas menyiapkan barang sesuatu yang dibawa ke kampung halamannya.

Ia lalu menuju ke terminal untuk menumpang bus agar bisa pulang ke kampung halamannya. Di perjalanan, Hasyim diam saja di bus merenung menyandarkan kepala di jendela. Memikirkan yang terjadi di kampung.

Tiba di terminal kampung halamannya, Hasyim lalu melanjutkan perjalanan menggunakan ojek untuk menuju rumahnya.

Ia meminta tukang ojek untuk gas cepat agar lekas sampai di rumahnya. Positif thinking ada di benaknya. Dalam pikirnya mungkin syukuran untuk wisuda sarjananya.

Terkejut ketika berada di rumahnya. Banyak orang datang memakai pakaian muslim putih dan bendera lelayu. Turun dari ojek, Ia dihampiri sepupunya.

“Mas, sabar harus tabah.” Ucap sepupunya

“Ada apa ini Dek?” Tanya Hasyim heran

“Budhe meninggal dunia, Mas.” ujar sepupunya dengan menundukan kepala.

“Jangan bercanda, mana mungkin Ibu meninggal. Ini kan momen bahagiaku, enggak mungkin malah Ibu meninggal.” Jawab Hasyim tak percaya

“Mas bisa lihat di dalam silahkan.”

Hasyim kemudian masuk ke dalam rumah meninggalkan kopernya di diluar rumah. Betapa terkejutnya, ketika momen bahagia wisuda sarjananya berganti kesedihan karena ibunya meninggal.

Ia kemudian menangis dan berteriak begitu kencang sembari melihat Ibunya yang sudah terbujur kaku dengan mata tertutup.

“Ibu.... Ibu.... Bangun Ibu.... jangan pergi, Hasyim baru saja wisuda bu, Hasyim mau menceritakan momen bahagia ini, Hasyim terus mau membahagiakan Ibu.... Ibu bangun.” Ucap Hasyim dengan mengeluarkan air matanya di perut jenazah ibunya

Kehilangan orang tersayang untuk kedua kalinya bagi Hasyim setelah bapaknya meninggalkan dia ketika masih usia remaja

Hasyim berusaha ikhlas terhadap kepergiaan dari ibunya tersebut. Ia kemudian ikut untuk mengantar ke tempat peristirahatan terakhir ibunya yang terletak di samping makam Bapaknya.

Setelah dimakamkan, Hasyim menangis dengan memeluk nisan yang bertuliskan nama ibunya. Ia belum

bisa membahagiakan ibunya dan bapaknya tetapi mereka telah meninggalkannya untuk selamanya. Lalu, Hasyim berjanji untuk bisa membahagiakan almarhum kedua orang tuanya dengan cara menjadi orang sukses. Meskipun, mereka tidak bisa melihat kesuksesannya dengan langsung.

Sepenggal Cerita Sederhana

Terik matahari terasa menyengat hingga ke kulit. Namun, tawa yang diperlihatkan dengan tergambar mimik wajah yang bahagia. Diikut lumpur yang meletup tinggi seperti lapindo. Aku, Naufal, berdiri diantara sekeliling tempat dengan banyak cerita di dalamnya. Terlihat pula hilir mudik para pengunjung

“Naufal...”

Tiba tiba aku tersentak, suara tersebut datang dari arah belakang. Aku berbalik badan, jelas kulihat dari belakang. “Naufal, aku akan menemukanmu.” Katanya kepadaku. Aku perhatikan wajahnya. Ternyata dia sahabatku semasa SMP. Dulu memang aku pernah tinggal di kota ini, namun karena sesuatu hal Aku pindah ke kota lain. Saat ini, Aku sedang berlibur lebaran di kota yang pernah Aku tempati.

“Hai Naufal.... Sungguh aku bahagia bisa melihatmu kembali di sini, di desa kecil, bagaimana berbeda kan suasanannya dengan di kota?” ucapnya kepadaku. “Iya Eka, benar memang berbeda dengan tempat tinggalku yang sekarang, Aku juga bahagia bisa berlibur di sini maupun terik matahari sungguh berada di atas kepala.” Jawabku kepadanya

Memang tempat ini hanya sebuah desa dari suatu kabupaten yang kecil. Namun, ada sesuatu yang berbeda dari tempat ini. Adanya sebuah tempat unik yang diberi nama Bledug Kuwu.

Sebuah tempat wisata dengan keunikan lumpur yang meletup berselimut asap putih dari dalam tanah. Sungguh pemandangan yang membuat mata terpanah.

Aku bahagia bisa diberi kesempatan untuk mengunjungi tempat tersebut.

Aku sungguh menikmati pemandangan yang dapat menyita mata ini. Sesekali Aku berfoto dengan letupan lumpur di belakangnya. Sahabatku berada di sampingku. Dia dengan lancarnya menceritakan sejarah tempat ini.

Aku sangat menikmati cerita yang keluar dari mulutnya. Sungguh liburan yang berbeda dari biasanya. Di sisi lain, pengetahuanku tentang cerita rakyat dan budaya lokal semakin bertambah.

Terimakasih Tuhan telah memberiku kesempatan menikmati alam yang fenomenal dan luar biasa ini, sungguh anugerah yang luar biasa bagiku.” ucapku dalam hati

Setelah selesai berkeliling dan menikmati di tempat wisata tersebut. Aku memutuskan beranjak keluar dari tempat itu. Tak lupa berterima kasih dengan temanku yang berhasil membuatku terkesima dengan tempat ini dan yang menemaniku memuaskan mata dengan hal yang luar biasa itu.

Aku kemudian naik di motorku dan akhirnya kami berpisah. Sungguh pengalaman yang begitu berharga untukku. Sungguh reuni tak terduga dengan teman baikku. Tidak bisa dilupakan pengalaman hari ini.

Sederhana Bukan Menderita

Angin berhembus dari laut bersamaan dengan matahari yang meninggalkan peraduan. Menyinari sebagian permukaan bumi, meneteskan butiran embun yang jatuh dari langit. Berdiri rumah sederhana terbuat dari kayu yang sewaktu-waktu bisa roboh termakan usia. Disana lah hidup pasangan suami istri yang bernama Dimo dan Bunga.

Pada musim kemarau, mereka terbangun melihat kebun yang tak ada hasil apapun. Padahal kebun menjadi satu-satunya penghidupan kebutuhan mereka sehari-hari.

Namun, mereka tetap hidup berbahagia dan makin harmonis saja. Tetangga sekitarnya sangat iri melihat rumah tangga mereka yang begitu harmonis. Meskipun hidup dalam kesederhanaan dan serba mepet.

Kehidupan mereka sangat religius dan memperhatikan sekali mengenai agama. Terdapat kedamaian, ketentraman dan bahkan keromantisan yang hadir dalam bingkai rumah tangga mereka.

“Kekasih halalku, bolehkah Abang dibuatkan teh manis buatanmu.” tanya Dimo kepada istrinya yang duduk disampingnya

“Boleh sangat suamiku dengan senang hati Bunga buatkan spesial untukmu.” balas Bunga dengan senang hati

Bunga beranjak menuju dapur untuk membuatkan permintaan suaminya. Dia tidak mau menjadi istri yang durhaka sehingga sangat patuh

dengan suaminya. Toh, suaminya pasti membimbing dalam kebaikan dan jalan yang lurus.

Setelah menyeduh teh, Bunga lantas kembali ke ruang tamu untuk menghadirkan teh tersebut ke suaminya yang dari tunggu menunggu. Ia berjalan dengan gemulai.

“Ini suamiku, teh yang kamu pinta sedari tadi” ucap Bunga sambil menghadirkan teh di meja ruang tamu.

“Kelihatannya nikmat sekali ini teh buatan kekasihku ini.” balas Dimo menatap wajah istrinya

Lalu, Bunga duduk di samping suaminya untuk menemani. Begitu bahagia sekali kehidupan mereka ini.

Dimo menyeruput teh tersebut. Namun, tiba-tiba berhenti menyeruput dan menaruh gelas itu di meja ruang tamu. Lantas, Bunga berpikiran bahwa teh buatanya kurang gula atau yang lainnya.

“Tidak enak kah teh hangat buatanku Suamiku?” ucap Bunga dengan heran dan menatap wajah suaminya

“emmmmm, tidak istriku..” ujar Dimo dengan mengelus kepala Istrinya yang dibalut hijab.

“Lalu mengapa berhenti menikmati teh itu dan wajahmu berubah seperti itu?” tanya Bunga dengan heran dan bingung

Lalu, Dimo hanya diam dan menatap wajah wanita berusia dua puluh tujuh itu yang dinikahnya pada setahun yang lalu. Ia terus menatap wajahnya hingga membuat pipi istrinya merah. Keadaan berubah hening dan tatapannya ada di istrinya terus tanpa ada kedipan sedikit apapun.

Setelah itu, Dimo mengucapkan sepatah kata untuk menjelaskan kejadian tadi.

“Teh hangat buatanmu bukan tidak enak sayang, tapi aku berhenti menyeruput teh hangat itu karena aku merasakan kenikmatan luar biasa dari teh yang kamu buat. Aku begitu beruntung memiliki istri seperti dikau yang penurut dan sholehah. Semoga hanya maut yang dapat memisahkanmu.” ucap Dimo sambil mengusap pipi istrinya yang memerah.

“Terima kasih sayang, Aku juga sangat bangga memiliki imam sepertimu yang begitu istimewa dan bisa membimbing makmumnya di jalan Allah.” ujar Bunga dengan menatap wajah suaminya

Lalu,Dimo mencium kening dari istrinya. Ketika itu, perasaan Bunga menjadi berbunga-bunga. Pujaian dari suaminya menjadikan dia bahagia pada hari itu. Tidak bisa diucapkan dengan kata-kata apapun perasaan yang ada di dalam benak Bunga.

Hal itu yang membuatnya semakin menyayangi suaminya. Lantas pikirannya mengenai kurang gula berubah menjadi kebahagiaan yang amat dalam.

Terlintas di pikiran mereka untuk hidup berbahagia selamanya. Hal itu bisa tergambar melalui kehidupan rumah tangga yang begitu romantis dan harmonis. Kesabaran dalam Dimo dalam membimbing Bunga yang membuat rumah tangga mereka damai dan jauh dari kata pertengkaran. Suka, duka, bahagia, sedih akan mereka jalani bersama . Kesederhanaan juga tetap bisa membuat mereka bahagia. Meskipun, akan ada waktu perpisahan yang abadi.

Takdir Kuasa

Kehidupan kita tidak selamanya abadi dan tetap. Bisa berubah menjadi lebih baik bahkan bisa menjadi lebih buruk. Ada yang pernah mengatakan bahwasannya kehidupan yang sebenarnya berasal dari takdir yang sudah dituliskan oleh Tuhan jauh-jauh lalu sebelum seorang manusia dilahirkan ke dunia. Takdir setiap orang berbeda-beda, tak mungkin sama, tak mungkin juga untuk tertukar satu sama lain. Kesemuanya itu sudah mutlak ketentuan dari Tuhan.

Matahari mulai menyinarkan bumi yang sudah menjadi tugasnya. Terlihat wanita berpakaian lusuh dengan, menggendong putra berumur dua tahun.

Ia berjalan menggendong putranya di pinggangnya. Menyusuri trotoar sepanjang jalan raya. Tanpa ada arah dan tujuan yang jelas dari mereka. Hidup mereka sungguh berat. Ditambah ada rasa lapar dari perut ibu itu dan putranya.

Ia terus berjalan dan akhirnya sampai di depan lingkungan komplek orang kaya. Ibu itu ragu untuk berjalan di komplek tersebut. Ia tak mau dianggap mau mencuri ataupun pengemis.

Dalam hidupnya pantang baginya untuk mengemis. Walaupun keadaan selapar apapun.

Ibu itu lalu berhenti di komplek tersebut. Ia menanyakan izin untuk masuk ke komplek tersebut ke security depan komplek.

“Permisi Pak.” ucap Ibu itu dengan nada lemas

“Oh iya Ibu, ada yang bisa saya bantu Bu?” tanya security dengan ramah

“Apakah saya boleh masuk dan berjalan di lingkungan komplek, Pak?”

“Untuk apa Bu, kalo untuk mengemis dan memulung dilarang di sini Bu.” jawab security

“Maaf Pak, memang saya dan anak saya sedang lapar tapi kami berdua bukan untuk mengemis, tapi saya ingin mencari pekerjaan di sini pak.” Ucap Ibu itu

“Aduh bikin ribet aja, udahlah Bu mending pergi saja disini tidak ada pekerjaan dan yang membutuhkan pembantu.” ucap security dengan nada tinggi.

“Mohon Pak izinkan saya masuk, saya bukan untuk mencuri.” ujar Ibu yang malang itu.

“Enggak bisa.” ujar security dengan tegas

Terlihat ada wanita tinggi semampai berjalan dari keluar komplek. Wanita tersebut mendengar keributan di Pos Security. Lalu, Ia menghampiri untuk melihat sebenarnya yang terjadi.

“Ada apa kok ribut seperti ini?” tanya wanita itu dengan heran.

“Eh Mbak Nanda, ini Mbak ada Ibu dan anaknya yang enggak tau asal-usulnya mau masuk ke komplek. Katanya mau nyari pekerjaan tapi saya larang.” jawab security

“Untuk apa dilarang kalo tujuannya baik Pak?”

“Saya takutnya mereka modus saja dan mau mencuri seperti pernah yang terjadi pada tahun lalu Mbak.”

Ibu malang tersebut lalu menyambung obrolan dari mereka “Tidak, saya bukan maling, saya meskipun orang tidak punya dan kotor tapi saya bukan mau mencuri atau mengemis. Saya ingin mencari pekerjaan sebagai pembantu untuk dapat uang agar bisa memberikan sesuap nasi untuk anak saya.”

“Tuh dengar Pak, jangan fitnah dulu, cek dengan betul dan jangan asal nuduh.” Ucap wanita itu.

Lalu security itu tertunduk malu dan tidak bisa berkata apapun. Wanita yang menolongnya itu ternyata bernama Nanda. Warga komplek yang begitu ramah dengan tetangganya dan terkenal dengan kedermawaannya.

Nanda kemudian mengajak ibu dan anaknya tersebut ke rumahnya. Mereka bertiga lalu mengobrol. Setelah mengetahui tujuan dari ibu tersebut, Nanda langsung menerima ibu itu menjadi asisten rumah tangga di rumahnya.

Ibu dan anak kecil itu lalu juga diperkenankan tinggal di rumahnya untuk menemaninya sembari bekerja menjadi asisten rumah tangga.

Perasaan Ibu itu lalu menjadi bahagia karena kini telah memiliki pekerjaan. Tidak perlu khawatir untuk kehujanan dan kepanasan karena diperkenankan menumpang di rumah wanita baik yang memberinya pekerjaan.

Ibu itu berharap kehidupannya bisa berubah lebih baik setelah mendapatkan pekerjaan. Ia tidak akan melupakan kebaikan dari wanita baik yang bernama Nanda tersebut.

Generasi Modern

Belasan sepeda motor terparkir rapi, bau rokok dan suara gelak tawa remaja yang masih mengenakan seragam putih abu-abu menyelimuti malam itu. Mereka tertawa, mengkritik sana sini, dan berbicara tanpa ada maknanya.

Di tempat yang sama dan bau yang sama seperti waktu menjumpai tempat di sana tadi. Rokok sudah dianggap hal yang biasa untuk pelajar terutama SMA. Pernah aku menjumpai seorang teman dan menanyakan asal muasal ia merokok.

Aku jumpai temanku di tempat tongkronganya. Rasa penasaran yang membuat tekadku menuju tempat tersebut.

“Woy.... Woy....” sapaku ke teman-teman

“Sini Bro.. sini Bro.” Jawab teman-temanku

“Siap siap....” balasku

“Ada apa bro tumben kesini.” Tanya temanku

“Ingin main saja Bro.” jawabku santai

“Oke deh Bro, rokok ini Bro.” ucap temanku sambil menyodorkan menawarkan rokok.

“Maaf Bro gue enggak merokok.” Ucapku sambil menolaknya

“Alah cobalah dikit.” Pintanya

“Enggak Bro, Memang apa yang enak dari rokok.” Tanyaku ke temanku

“Ya asyik lah bro,bikin nagih kalo dah ngerokok nanti nggak ngerokok rasa di mulut berbeda.” Jawab temanku

“Oh begitu, tapi gue nggak ngerokok.” Ucapku

“Baik Bro santai aja.” Jawabnya

Rasa penasaranku telah terbayarkan dengan pengakuan teman-temanku. Bukan hal yang baru aslinya melihat remaja seusiaku sudah merokok. Tapi, rasa prihatin di hati yang membuat jengkel melihat mereka.

Mereka tidak memikirkan orang tuanya yang memeras keringat setiap hari. Tidak peduli panas maupun hujan. Tetapi, anaknya malah nongkrong dan merokok seperti itu.

Mereka belum merasakan kerja-keras dan beratnya mencari uang. Meskipun, Aku sendiri juga belum merasakan kerja. Tapi, Aku berusaha menghargai kerja keras orang tua dengan melakukan hal positif yang membawa berkah.

Biasanya sebagian besar dari mereka menjadi langganan teguran dari guru BK. Pernah suatu ketika melihat mereka masuk ke ruang BK. Entah, mereka konsultasi ataupun ada masalah.

Aku tidak mempedulikannya. Perjalanan mereka masih Panjang untuk meraih impian dan masa depan cerah. Hal itu bisa diraih dengan mereka usaha dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Jangan sampai mereka menyesal dikemudian hari karena perilakunya di hari sekarang masih seperti itu saja dan tidak berubah.

Mereka seharusnya bisa mulai dari sekarang memanfaatkan teknologi yang tercipta untuk hal yang positif. Yang bisa membawa ke arah kesuksesan. Bukan malah menghabiskan waktu untuk menongkrong yang tidak ada gunanya tersebut.

Sadarlah wahai generasi modern kalian hidup di zaman yang enak dan serba ada teknologi. Manfaatkan teknologi itu dan bukannya malah terlena di zona nyaman kalian. Jangan sampai kalian menyesal di kemudian hari. Raihlah kesuksesan kalian dan ciptakan peluang karena kalian sebenarnya mampu untuk meraihnya.

Ironis

Siapa dia? Mungkin hati ini terus bertanya ketika melihatnya lewat. Entah mengapa tapi pertanyaan ini selalu terulang ketika melihatnya berjalan di antara keramaian manusia yang berlomba untuk mencari sesuap nasi. Terkadang mencarinya dengan jalan kotor mengorbankan rakyat yang tidak berdaya.

“Siapa dia?” hati ini terus bergejolak karena tidak puas dengan jawaban yang keluar dari mulutnya ketika dia berbicara di kedai penuh keramaian yang biasa Aku singgahi ketika hari libur.

“Nak, kalau kamu ingin tahu siapa dia ya tanya langsung aja.” celoteh pelanggan kedai.

“Dimana aku harus mencarinya.” tanyaku.

“Cukup kamu di seberang sana pasti kamu menemukannya.” jawab pelanggan kedai tersebut

Aku membayar pesanan kopiku dan meninggalkan kedai ini. Ku langkahkan kakiku ke arah petunjuk pelanggan kopi tersebut. Ternyata terdapat keramaian disana. Tapi, Aku terus berjalan dan berusaha mencari dia yang membuatku penasaran.

Tiba-tiba terlihat ada pemuda laki-laki berbaju dekil sambil keberatan menenteng kotak. Aku hampiri dia secara pelan-pelan. “Selamat pagi, ada yang bisa aku bantu.” sapaku sambil menawarkan bantuan. “Eh iya, emm.” jawabnya dengan penuh keraguan. Belum sempat ia menjawab tapi Aku sudah mengambil membawa kotak itu. “Eh jangan ambil kak, itu sangat berharga untuk kami.” jawabnya sambil memelas. “Eh Aku tidak bermaksud mengambil, tapi mau membantumu

membawakan kotak ini ke tempatmu.” ucapku . “Bukan untuk merampasnya kan Kak?” tanyanya. “Bukan.” jawabku dengan diakhiri senyuman. “Baiklah kalo begitu,mari kak ikut kalo misalnya mau membantu membawakan kotak itu.” ucapnya. “Baiklah.” jawabku santai.

Bunyi langkah sepatuku sambil membawa kotak tersebut. Aku juga heran dengan dia kotak sebesar ini mau dibawanya ke arah mana.

Aku tidak mempedulikannya. Niatku hanya mencari tahu dan membantunya membawakan.

Terkejutnya hatiku ketika arah itu di suatu tempat yang kotor. Aku sempat kecewa dan dalam pikirku kotak ini untuk dibuang ke tempat itu.

“Loh kok kita malah kesini?” tanyaku sambil menaruh kotak di gapura masuk tempat itu

“Iya disini Kak, memang kenapa Kak?” jawabnya dengan membawa kotak yang satunya.

“Masak di TPA (Tempat Pembuangan Akhir), apa kamu sebenarnya mau membuang kotak besar yang rapi ini?” tanyaku dengan keheranan

“Bukan Kak, lebih baik kakak ikut aja, mari Kak.” jawabnya dengan mengajakku masuk

Aku menuruti saja masuk ke TPA itu. Ada bau yang tidak sedap walaupun, masih berjalan dari gapura masuk . Ingin muntah rasanya mencium bau yang tidak sedap itu. Aku berusaha menahan agar tidak muntah. Tapi,sepertinya sulit karena perut sudah terasa mual dengan tangan yang membawa kotak besar ini.

“Aku harus kuat dalam menahan bau ini.”
ucapku di dalam hati

Semakin ke dalam bau itu semakin jelas. Bau busuk sampah yang begitu Aku rasakan. Heranku ketika melihat dia yang biasa saja seperti tidak merasakan bau sama sekali .

Tiba-tiba dia berhenti. Pikirku dia pusing merasakan bau disini sehingga dia berhenti disini. “Loh kok berhenti, apa kamu pusing?” tanyaku sambil membawa kotak yang berat ini. “Bukan kak, tapi kita sudah sampai.” jawabnya dengan menatapku.

Aku kemudian meletakkan kotak besar itu. Menatap sekeliling tempat ini yang berisi sampah yang membentuk gunung.

“Inikah tempat yang kamu tuju, hanya sampah yang menggunung?” tanyaku sambil menatapnya. “Iya Kak, tapi perhatikan sekeliling disini ada rumah kardus yang sewaktu roboh diterjang angin dan mudah terbakar oleh api.” jawabnya dengan lancar. “Lalu maksudmu?” tanyaku karena masih belum paham dengan maksudnya. “Ini rumahku Kak dan penghuni lainnya.”

Lalu Aku hanya bisa terdiam karena mendengarnya. Tidak bisa mengucapkan sepatah kata apapun. Terkejutnya hatiku mendengar perkataannya. Tempat kotor yang penuh sampah dijadikan tempat tinggal dan dibangun rumah kardus yang sempit.

Ironisnya di negeriku masih terdapat rakyat yang merasakan penderitaan. Mereka begitu tertinggal sekali. Berbanding terbalik dengan yang ada di Jakarta. Mereka yang kerjanya hanya tidur ketika rapat tapi dibayar dengan gaji yang besar. Mereka yang menamakan diri wakil rakyat tapi maling uang rakyat.

Orang yang duduk di kursi pejabat seharusnya dibuka pikirannya dengan yang seperti dirasakan pemuda beserta keluarganya itu. Mereka seharusnya dibawa ke tempat ini supaya bisa bersyukur dan tidak tamak dengan nikmat Tuhan.

Pejuang Terlupakan

Seorang pria tua duduk sendirian matanya luas dipendarkan menyaksikan lalu lalang aktivitas jalan kota yang tidak beraturan dan berserakan. Matanya berbinar menyaksikan lalu lalang orang yang disibukkan akan kepentingan. Ada yang berbincang, tawar-menawar, bahkan ada turis yang mengabadikan momen.

Sesekali ia menengok ember kecil di hadapannya. Masih kosong. Enam jam sudah kakek tua ini duduk di emperan toko, namun tak ada satu orang pun yang tergugah hatinya untuk memberinya koin recehan.

Pria tua itu tersenyum getir. Setelah semua yang ia lakukan. Apakah seperti ini balasan terbaik untukku Ya Allah. Ia bersandar tiang lampu, memandang langit biru Kota Yogyakarta. Dari pinggir jalan di sebuah emperan toko itulah dia menyaksikan berbagai peristiwa yang kian berubah dari masa ke masa. Suasana ini mirip suasana Jogja pada berpuluh tahun yang lalu. Suasana itu menghanyutkan. Membuat orang-orang pada masa itu buta membaca pertanda. Mereka gagal memahami pesan tersirat yang ditunjukkan alam. Sampai akhirnya kota jatuh di tangan musuh.

Pikirannya dalam melamun, menari menjelajah aliran waktu. Hingga akhirnya ia sampai pada masa mudanya dulu, ketika badannya masih tegap. Uban di kepala yang belum muncul. Otot tangan dan kaki yang masih bergelut dengan keringat, darah dan air mata. Saat dimana dia sanggup bertaruh nyawa demi negeri tercinta.

Kricik!

Tiba-tiba suara kemricik uang recehan yang membuyarkan lamunannya. Dia melihat ke depan. Sudah lumayan banyak uang recehan itu di dalam ember kecilnya. Pria itu langsung mengucapkan syukur ke Allah atas rezeki di hadapannya. Lamunannya ternyata membawa keberuntungan. Dihitungnya koin receh tersebut.

Saat menghitung uang receh, tiba-tiba ada seorang pemuda tegap berseragam tantara berdiri di hadapannya. Pria tua itu kaget melihat pemuda yang berdiri tersebut.

Pria tua itu lantas ketakutan. “Maaf Mas ada apa?” ucap pria tua itu dengan ketakutan. “Saya sengaja mendatangi kakek.” Jawab pemuda berseragam tantara tersebut. “Ada apa sebenarnya Mas, saya salah apa Mas?” ucap Kakek Itu. “Sebelumnya perkenalkan saya Ardi Kek, saya melihat dari kejauhan Kakek melamun saja dan menunggu ember kecil itu, sebenarnya ada apa Kek, bukannya Kakek lebih baik istirahat saja di rumah bukan malah mengemis di pinggir jalan.” ujar Pemuda itu dengan duduk di depan ember kecil milik pria tua itu. “Untuk menyambung hidup Mas, saya juga belum makan, saya harus melakukan ini karena saya tidak mempunyai ketrampilan yang mumpuni dan usia saya yang sudah senja Mas.” jawab kakek dengan nada pelan. “Oh, ya sudah mari kek ikut saya makan di warung sebrang sana.” sambung Ardi pemuda berseragam tentara itu.

Lalu, Kakek dan Ardi berdiri meninggalkan emper toko untuk makan di warung sebrang jalan sana. Kakek berdiri dengan pelan begitu pun dengan Ardi yang menemani. Tampak Kakek tua itu menanting ember kecil yang berisi uang receh itu.

Ternyata warung dituju RM. Padang di sebrang jalan. Kakek dan Ardi masuk ke dalam warung tersebut. Nampak kakek mengambil nasi yang banyak dan lauk yang enak. Ardi yang melihatnya memaklumi mungkin pria tua itu sangat lapar. Lalu, Kakek dan Ardi memilih tempat duduk untuk menyantap makanan tersebut.

Nampak kakek lahap sekali menyantap makanan yang ada di piring. Ardi yang melihatnya hanya bisa tersenyum.

Setelah makanan di piring mereka habis. Kakek lalu mengucapkan terimakasih ke Ardi.

“Jarang sekali Mas orang baik sepertimu, terima kasih untuk santapan makanan yang diberikan ini, semoga Allah membalas kebaikan Mas.” ucap Kakek dengan suara tuanya.

“Sama -sama Kek, amiin. Sudah sepatutnya sesama manusia saling berbagi Kek.” jawab Ardi dengan perasaan yang senang.

Lalu, Kakek dan Ardi terlihat berbincang-bincang di dalam RM. Padang tersebut. Ketika melihat Ardi, Kakek teringat dengan masa mudanya. Lantas Kakek menceritakan masa mudanya yang menjadi pejuang untuk mempertahankan kota ini dari penjajah. Memori kakek sungguh luar biasa. Begitu lancar Kakek menceritakan masa mudanya yang terjadi puluhan tahun silam.

Ardi menjadi pendengar yang baik untuk pria tua itu. Ia menikmati jalan cerita yang diucapkan oleh pria tua itu. Ia terenyuh mendengarkan cerita dari kakek tersebut. Ia baru menyadari ternyata kakek seorang pejuang di masa mudanya dan Kakek yang baru dikenalnya masih mempunyai istri di rumahnya.

Waktu terus berjalan, Ardi lalu membayar pesanan makanan yang mereka santap tadi. Lalu, mereka pergi meninggalkan rumah makan tersebut. Sebelum berpisah dengan Kakek itu. Ardi menitipkan bungkus makanan ke pria itu untuk pujaan hati dari Kakek.

Setelah berjalan berpisah, Ardi sangat prihatin dengan negeri ini. Pejuang yang berjuang mempertahankan negeri ini mengusir penjajah. Ketika masa tuanya menjadi menderita. Ia berharap generasi sekarang dan pejabat terkait bisa memikirkan kondisi pejuang yang masih hidup untuk memberikan hidup layak seperti pengorbanan yang mereka berikan selama ini hingga kita bisa merasakan kemerdekaan.

Api Semangat

Terik matahari tak membuat orang-orang itu bubar. Mulut mereka terus meneriakkan kata-kata tidak kesetujuannya dengan pilihan para petinggi. Tak mengenal lelah terus berdiri di depan Rumah Dinas Walikota.

Pemuda dengan segenap emosi yang menggebu dalam hati terus melemparkan batu ke arah bangunan itu “Batalkan pembangunan pabrik di kampung kami.” teriak dengan lantang.

Tiba-tiba seorang Kakek yang penuh uban di rambutnya menghadang Pemuda yang akan melempar batu ke arah bangunan itu. “Uwes gak usah aneh-aneh . Mereka isoh ae gak rungokke lan sampeyan malah isoh tangkap Pak Polisi.” bujuk Kakek itu.

Pemuda itu kemudian menatap wajah Kakek tua yang mengenakan pakaian batik dan bersarung tersebut. Terpaksa ia membatalkan niat untuk kembali melempari batu.

Akhirnya unjuk rasa itu bisa berakhir dengan semprotan gas air mata dari pihak Kepolisian. Pengunjuk rasa kemudian berlarian dan bubar dengan sendirinya. Keadaan rumah dinas walikota menjadi sepi tapi masih dijaga oleh pihak Kepolisian.

Pemuda yang tempo hari ikut berunjuk rasa itu kemudian berjalan mengendap-endap memasuki sebidang tanah kosong beberapa bulan lalu masih ditanami sayuran-sayuran. Kini, tanah kosong itu berisi bahan material yang akan dibangun pabrik textile.

Pemuda itu kemudian menuangkan solar dari dalam jerigen

Tiba-tiba ada seorang pria setengah tua yang lain melihat kelakuan pemuda yang endap-endap tersebut.

“Hei, apa yang kamu lakukan disini.” Teriaknya dengan lantang

Pemuda yang endap-endap itu lantas panik karena takut aksinya diketahui oleh warga lain. Ia berusaha menenangkan diri dan menyiapkan alasan tepat.

“See.... se.... dang anu....” jawabnya dengan gagap

“Sudahlah jangan gerogi begitu, jawab dengan jujur.” ucap pria itu dengan tegas

“Itu.... anu....” ujar Pemuda dengan masih dengan gagap dan berkeringat dahinya

“Sudah, akan ku penjarakan kamu ke polisi karena ingin membakar tanah dan material-material ini.” sentak pria itu dengan tegas

“Jangan Pak, mohon jangan, saya hanya ingin membela kebenaran.” ucap Pemuda dengan memohon ke pria setengah tua itu

“Apa maksudmu?” ujar pria setengah tua itu

“Aku tidak ingin pabrik textile berdiri di desa ini, Aku tidak rela.” Jawab Pemuda itu.

Pria setengah tua itu lantas melepaskan Pemuda itu dan akhirnya mereka damai. Lantas, pemuda itu membatalkan niatnya membakar sebidang tanah tersebut. Lalu, ia pulang ke rumah sederhananya.

“Dari mana kamu nak kok bawa jerigen isi solar?” tanya Kakek nya yang menyambutnya di pintu rumah

“Dari tanah yang mau dibangun pabrik itu, Aku ingin membakarnya tapi gagal karena ketahuan orang proyek.” ucap pemuda itu dengan kesal

“Oalah Le.... Le... le.... cara konyol apalagi yang kamu perbuat, kemarin demo sekarang mau membakar, caramu bukan berhasil tapi malah melanggar hukum Le.” ujar Kakek dengan sedikit tertawa.

“Kakek malah ketawa lagi.” ucapnya dengan raut wajah kesal

“Cari cara sing apik, Bukan ning koyok le, isoh lan ono cara liyane.” kata Kakek dengan menenangkan cucunya tersebut.

Pemuda itu lantas duduk di ruang tamu rumahnya. Ia begitu kesal caranya supaya mendapat perhatian dari walikota selalu gagal. Kakeknya kemudian ikut duduk dikursi yang ada di sampingnya.

“Le.... Kakek ada acara.” kata Kakek

“Apa Kek? Apa Kek?” ujar Pemuda dengan semangat

“Kakek mau masung kaki di depan rumah dinas walikota, pasti walikota mau menampakkan bulu hidungnya.”

“Apa? Jangan kek, Aku enggak setuju nanti kaki kakek malah sakit.”

“Uwes tah, gapopo penting kampung kene gak sido digawe pabrik.”

“Terserah Kakek.”

Dalam beberapa tempo hari kemudian, terlihat banyak orang berada di depan rumah dinas walikota. Terlihat kerumunan orang termasuk beberapa orang yang memasung kakinya. Pihak kepolisian sudah bersiap di sekitar dengan semprotan gas air mata apabila terjadi kerusuhan seperti unjuk rasa yang pertama.

Mereka melakukan unjuk rasa yang kedua agar walikota mau keluar dan menerima aspirasi untuk membatalkan pendirian pabrik textile. Berteriak dan ada yang memasung kaki dalam unjuk rasa kali ini. Perjuangan mereka tidak sia-sia. Walikota keluar dan menemui pengunjuk rasa.

Walikota menyapa pengunjuk rasa dan meminta perwakilan dari mereka untuk masuk ke rumah dinasnya guna membicarakannya. Salah satu dari mereka berjalan mendekati walikota. Walikota menyuruhnya masuk ke dalam untuk mendengarkan aspirasi warga kampung tersebut.

Pengunjuk rasa yang diluar hanya bisa berdoa agar walikota mau mendengarkan aspirasi mereka dan membatalkan. Mereka diluar hanya bisa menanti. Semua bergantung pembicaraan di dalam rumah dinas walikota tersebut.

Sudah setengah jam pengunjuk rasa menanti kabar positif. Lalu, nampak walikota dan perwakilan dari mereka keluar dari dalam rumah dinas tersebut. Mereka berharap ada kabar positif setelah ini.

Walikota kemudian menghadap ke arah demonstran. Ia berbicara sesuai hasil keputusan yang di dalam tadi.

“Saya sudah ambil keputusan sesuai yang saya dengarkan tadi ketika di dalam dan tepat hari ini saya memutuskan untuk membatalkan pembangunan pabrik

textile di wilayah Kampung Kenari” ucap Walikota dengan menghadap demonstran dan suara yang lantang

“Alhamdulillahirabbilamin.” sambung demonstran dengan kompak

Para demonstran lalu banyak yang bersujud syukur dan ada pula yang menangis haru. Keadaan panas kemudian menjadi adem dan riuh kebahagiaan. Walikota yang melihatnya ikut merasakan keharuan .

Akhirnya aspirasi dari mereka diterima oleh walikota. Pembangunan pabrik textile yang dapat mencemarkan lingkungan kampung mereka dibatalkan. Semua yang mereka dapatkan berkat api semangat yang membara dalam membela kebenaran. Kebenaran akan datang apabila yang dilakukan untuk kebaikan.

Merindu Kelembutanmu

Gadis kecil itu duduk di teras rumah seorang diri. Tidak ada siapapun yang menemaninya. Hujan masih turun membasahi semuanya. Dedaunan, pohon, tanah, dan semuanya tampak basah. Gadis kecil itu mengayunkan kaki mungilnya bermain air hujan. Merasakan dinginnya air hujan.

“Sudah senja, Ayo masuk.” Seorang ibu setengah baya keluar dari dalam rumah.

“Tapi. Maya pengen ingin lihat pelangi.” Gadis kecil itu rupanya bernama Maya itu masih bermain air hujan, tak menghiraukan ajakan neneknya

“Lihat pelanginya di dalam saja lebih bagus.”

“Emoh nek. Maya pengen melihat pelangi tetap disini.”

“Ya sudah terserah maya saja.”

Hari mulai sore. Langit masih menyisikkan rintik hujan. Matahari nampak malu mengintip dari balik awan. Sebuah mobil masuk dalam garasi. Seorang laki-laki muda keluar dari dalam mobil. Maya kemudian berlari menghampirinya.

“Ayah..” Maya berlari memeluk ayahnya

“Iya jagoan ayah. Kok ada di luar nanti jagoan ayah masuk angin.” Ayahnya memeluk erat

“Enggak. Maya kan kuat dan jagoan. Ini Maya nunggu pelangi tapi kok belum muncul.” Pandangan maya terus menatap langit yang mulai gelap.

Ayahnya memandangi putri imutnya itu. Terasa begitu cepat hingga tidak terasa sekarang Maya sudah besar. Usianya beranjak ke umur lima tahun tapi cara berpikirnya seperti orang dewasa. Kepergian Ibu Maya saat melahirkan Maya menjadi duka mendalam bagi Ayah Maya namun ia tetap kuat demi buah hatinya.

Tak lama kemudian, sebuah pelangi terlukis indah di langit senja. Lengkungnya jatuh di atas pepohonan yang basah. Tetesan air hujan di ujung dedaunan nampak seperti kristal yang bersinar diterpa cahaya matahari.

Maya menarik lengan baju ayahnya “Ayah lihat itu.. Pelangi . Indah yah.” ucap Maya dengan suara imutnya .

“Ayah apa disana ada ibu?” Maya menunjuk langit yang terdapat pelangi. Ia seolah berharap ibunya juga melihatnya disini.

“Iya jagoannya ayah yang hebat.” Jawab ayah Maya dengan senyum

“Apa ibu disitu melihat Maya ya yah?” tanya Maya dengan polosnya

“Tentu saja nak, Ibu melihat Maya dari balik pelangi itu. Mata pelangi” Jawab Ayah Maya

“Mata pelangi itu apa yah?” tanya Maya dengan suara imutnya

Ayahnya hanya mengangguk saja . Ayah dan anak memandangi pelangi di atas sana dan berharap

orang yang mereka sayang dapat melihat. Nampaknya mereka merasakan rindu di dalam hatinya . Sang pelangi menjawabnya dengan warna yang bersinar di angkasa.

Langit mulai semakin gelap. Dingin yang mulai menyeruak masuk dalam setiap sudut rumah. Maya tertidur pulas di samping neneknya. Kedua tangannya erat memeluk boneka panda kesayangannya. Jam dinding kamar menunjukkan pukul delapan malam. Harsam,Ayah Maya masih terjaga di ruang kerjanya. Matanya terfokus menatap layar monitor komputer. Namun ,sesekali ia menguap karena mengantuk.

Nampak jemarinya memainkan mouse dan mengeklik file bernama honey. Di dalamnya foto perempuan muda cantik dengan balutan hijab di kepalanya. Ia menatap serius setiap foto pada file tersebut.

Dia Malika,Ibu dari Maya dan juga istrinya. Rupanya ia sangat merindukan kehadiran istrinya. Lima tahun sudah istrinya meninggalkan dia saat melahirkan buah hatinya. Kantuknya nampak hilang saat melihat foto-foto tersebut.

Tersimpan amat baik foto tersebut mulai awal pacaran hingga pernikahan. Mata Harsam berkaca-kaca. Ia tak bisa menahan kesedihannya karena teringat dengan mendiang istrinya yang begitu dicintai.

Lalu terdengar suara pintu ruang kerjanya. Rupanya,Nenek Maya yang membuka pintu tersebut.

“Kenapa nang belum tidur,apa ada kerja lembur?” tanya Nenek Maya yang menghampiri Harsam

“Iya bu,masih banyak lembur kantor.” ucap Harsam dengan bohong

“Apa iya nang coba ibu tengok.”

“Ya boleh bu,mari.”

“Loh kamu bohong ,kerja apa ini nang kok malah melihat foto tentang istrimu.”

“Maaf bu,Harsam membohongi ibu tapi jujur dalam hati ini terasa rindu dengan mendiang Malika,ingin sekali dia berada disini dan melihat anaknya yang sudah mulai tumbuh besar.” ujar Harsam dengan mata yang berkaca-kaca menahan air matanya

“Sudah nang,jangan begitu. Malika mungkin sudah bahagia di alam sana di surganya Allah,kalo kamu menangis seperti ini dia disana juga ikut sedih nang.” jawab Nenek Maya dengan nada yang lembut

“Cintanya yang begitu tulus membuat kerinduan yang mendalam di Hati harsam.”

“Iya ibumu ini paham tapi sudah ikhlaskan saja jangan bersedih begitu.”

“Baik bu.”

Setelah obrolan tersebut,Nenek Maya meninggalkan Harsam dari ruang kerjanya. Namun,Harsam tidak mengikuti melainkan tetap berada disitu untuk memandangi foto istrinya tersebut.

Kelembutan hati dan ketulusan cinta dari Malika yang begitu Harsam rindukan. Dia lalu memandang kursi panjang di sebelah itu. Ia teringat dengan suatu peristiwa. Saat lembur kerja ,istrinya setia menemani duduk di kursi tersebut maupun rasa kantuk menghingapi. Menemani hingga pekerjaannya selesai. Hal itu sangat diingat dalam pikirannya. Namun kini Malika yang dicintainya sudah pergi untuk selamanya.

Waktu semakin malam. Rasa kantuk kembali menyelimuti. Ia ingin beranjak untuk istirahat malamnya. Sebelum beranjak, Ia mengusap foto istrinya dan mengucapkan sepatah kata “Tenang disana sayang ,Aku akan tetap terus mencintaimu dan selalu menjaga Malika buah hati kita.”

Lalu ,ia mematikan komputernya dan beranjak meninggalkan ruang kerjanya.

Mutiara Tak Berkilau

Kehidupannya sekarang hanyalah malam dan akan selalu malam. Kegelapan, Ketakutan, seakan sudah menjadi teman. 7 tahun berlalu dia hidup dalam kelam. Dia hanya tahu keramaian dunia. Sejak kejadian itu, dia ditinggalkan teman-teman bahkan para sahabatnya pun juga ikut menghilang. Namun dia tidak pernah marah dengan semua yang menempa dirinya karena tak perlu ada yang disesali dan disalahkan.

“Deo makan dulu.” Terdengar suara lembut tanpa rupa yang menyadarkan lamunanannya. “Iya mah sebentar.” Jawab Deo yang kemudian berdiri dengan dibantu tongkat. Namun saat berdiri, ia malah jatuh karena buru-buru ingin bangkit dari tempat tidur. “Dasar buta.” terdengar jelas cemoohan.

“Adam bantu kakakmu berdiri nak.”

“Membosankan tiap hari membantu kakak yang buta ini.”

“Adam ucapanmu tidak sopan, itu juga kakakmu.”

Ibu memarahi Adam yang bersikap tidak sopan terhadap Deo kakaknya.

“Tak apa mah, Udah jangan marahin Adam seperti itu karena ini juga kesalahan Deo yang buru-buru.” ucap Deo seraya meraba rantai mencari tongkatnya dan kemudian ibu membantu Deo untuk berdiri serta menuntunya ke maeja makan.

“Iya nak, jangan masukin ke hati ucapannya adikmu tadi.”

“Iya mah,Deo tidak apa-apa dan tidak masukin ke hati.”

Kemudian Ibunya mengambil piring dan mengambil lauk untuk Deo makan.

“Maaf ya mah,Deo merepotkan mamah terus.”

“Ngomong apa kamu nak,ini sudah kewajiban Mamah untuk jagain kamu nak.”

“Makasih ya Mah.”

Selesai makan, Deo menuju kamarnya sementara ibunya membereskan meja makan dan menunggu Ayah pulang kerja. “Pimmmm.” Terdengar suara klakson dari depan rumah. Ibu pun bergegas membukakan pintu.

Seperti biasanya setiap pulang kerja Ayah langsung mandi ,Ibu pun menyiapkan teh hangat untuk Ayah. Dan setelah Ayah selesai mandi ,ia langsung menghampiri Ibu yang sedang duduk.

“Mah.” Ucap Ayah

“Gimana yah.” jawab Mamah dengan raut wajah yang sedih

“Enggak apa-apa,lagi kepikiran aja dengan sikap Adam ke Deo.”

Ayah kemudian meminum teh hangat yang ada di depannya.

“Maklumin aja mah,suatu saat Adam bakal mengerti sendiri.”

”Tapi enggak tega melihat sikap Adam yang selalu mengejek Deo seperti itu.”

“Iya tapi Ayah tau pasti Deo orangnya tegar dan sabar.”

“Tapi tetap saja enggak bisa melihat sikap seperti ini terus.”

“Ya sudah Mah, semuanya akan baik-baik saja, sudah malam mending istirahat aja yuk mah.”

Ayah kemudian mengajak Mamah untuk tidur beristirahat di kamar.

Pagi pun menjelang, Deo mendengar suara seseorang membuka jendela.

“Bangun kak sudah siang.”

“Iya Mah, sudah bangun kok.”

“Mending sekarang Deo mandi aja sana gih nak terus nanti makan pagi bareng.

Deo kemudian berdiri dan beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan badannya. Setelah itu, Ibu masuk ke kamar Deo untuk membereskan kamar tidur.

Selesai mandi, Deo menuju ruang makan untuk makan pagi bersama. Namun, Adam dan Ayah memilih tidak makan karena tidak mau terlambat. Batal sudah acara makan pagi bersama di ruang makan.

Mendengar Adam dan Ayah mau berangkat. Deo memilih meninggalkan ruang makan dan menuju depan rumah. Selesai itu, Ibu dan Deo melanjutkan makan paginya.

“Deo kenyang mah.”

“Ya sudah tidak usah dipaksain.”

Lalu Deo menuju kamarnya. Ia langsung duduk di samping tempat tidur tangannya memegang erat tongkat selama ini selalu menemaninya, menuntunnya

dalam kegelapan. Batinnya terasa sakit ketika mendengar kata “Teman” matanya berlinang air mata dan membasahi pipinya. Tangisannya semakin menjadi, air matanya semakin banyak yang keluar, diletakkannya tongkat di lantai. Lalu berbaring di tempat tidur dengan hatinya yang masih bertanya-tanya disertai air mata yang terus keluar. *bukkk* Deo memukul tempat tidurnya, semakin lama suaranya semakin kencang.

“Deo, kamu kenapa nak?” tanya Mamahnya bingung

Deo tidak menyangka suara pukulannya terdengar sampai luar kamar. Dengan cepat Deo langsung terbangun dan mengusap air matanya kemudian berkata “Gak apa-apa mah, Deo cuma iseng aja.”

“Oh begitu, kirain ada apa nak. Mamah tinggal dulu ya.”

“Iya Mah.”

Ibu pun pergi, suara langkah kakinya masih terdengar jelas dan perlahan menghilang, *bug* pintu sudah tertutup. Deo pun berbaring lagi, hatinya masih tidak tenang. Deo berjanji akan kuat dan selalu melindungi adiknya, bahkan nyawanya pun rela ia korbankan demi adiknya.

Dia terus melamun hingga akhirnya tertidur. Ia tertidur dengan pulas dan hati yang masih tidak tenang.

Setelah lama kemudian, terdengar *kreekett* pintu terbuka dan Deo terbangun.

“Bangun nak sudah semakin siang, makan siang aja nak.”

“Emang Adam sudah pulang?”

“Sudah,baru aja nyampe rumah.”

“Iya entar,Adam biar Mamah yang ajak.”

“Yaudah nanti Deo nyusul.”

Ibu langsung mengelus kepala Deo kemudian pergi. Deo langsung meraba-raba tongkat untuk bergegas menuju ruang makan.

“Adam ,nak makan yuk udah ditunggu kakakmu.”

“Males ah mah,kalo mau makan ya makan duluan saja lagian nanti temanku akan datang kesini.”

“Keluar lah nak udah ditungguin kakakmu itu.”

“Siapa suruh dia nungguin.”

“Adam ngomongmu makin hari makin tidak sopan ,dia itu juga kakakmu.” bentak Mamah karena jengkel terhadap perlakuan Adam ke Deo

“Iya itu kakakku sekaligus anak emas Mamah dan Ayah,puas kan?” jawab Adam dengan begitu ketus

Mamah semakin marah dan menjawab dengan nada keras

“Adam kamu itu dasar ...”

Deo langsung memotong perkataan Mamahnya tersebut

“Mah udah jangan ribut,yasudah kita makan berdua saja .”

“Kamu yang sabar ya nak ,sekali lagi jangan dimasukkin ke hati omongan adikmu itu.” ucap Mamah

“Iya Mah.”

Deo kemudian melanjutkan makan siang dengan ditemani Mamahnya saja. Suap demi suap masuk ke mulut Deo hingga habis makanan itu.

Cuaca siang semakin panas ,hawa panas terasa sekali hingga Deo menyalakan kipas angin tapi sia-sia. Lalu ia beranjak ke depan dengan ditemani tongkatnya yang setia. Ia duduk di kursi depan dan bersandar tangannya terus mengipasi badan dan wajahnya “segernya ..” ujanya dengan bahagia

“Permisi ,Assalamualaikum.” terdengar suara anak-anak mengucapkan salam dan Deo menjawabnya

“Walaikumsalam”

“Maaf kak,Adamnya ada dirumah?”

“Oh iya ada kok ,sementar ya Kakak panggilan dulu.”

Deo beranjak dari kursi dengan dibantu tongkat kesayangannya untuk menuju kamar Adam. “Tok tok tok.” Ia mengetuk pintu kamar adiknya dan berkata sesuatu.

“Dam,tuh diluar dicari teman-temanmu.”

Beberapa saat kemudian Adam keluar dengan wajah penuh kesal dan memarahi kakaknya tersebut.

“Heh buta kenapa sih lo keluar ,malu-maluin saja.” ujar Adam dengan wajah kesal

“Astaghfirullahaladzim,tadi kakak cuma ngadem sebentar aja dek.”

“Alasan aja loe buta.”

Sungguh tidak diduga,Adam mendorong kakaknya hingga tersungkur ke lantai. Namun,Deo sabar

menghadapinya. Ia langsung meraba mencari tongkatnya untuk kembali berdiri dan tak sengaja mendengar obrolan Adam dan teman-temannya.

“Hei ,udah lama nih? Duduk-duduk sini.”

“Alah santai aja barusan kok yang datang.”

“Oke lah.”

“Ngomong-ngomong tadi yang buta itu kakak loe?”

“Oh itu bukan ,dia anak saudaranya mamahku.”

“Kirain hahaha.”

Mendengar pernyataan Adam tadi ,Deo sungguh terkejut. Ia langsung lemas dan sesak napas. Namun,dia berusaha tetap kuat sesuai janjinya. Ia berjalan selangkah demi langkah menuju kamarnya

Semakin hari kondisi Deo semakin buruk. Namun tak ada seorang pun yang tau dengan kondisinya. Ia berusaha menyembunyikan semuanya yang menyiksa batin dan raganya. Tidak mau menjadi beban untuk kedua orang tuanya.

Keesokan harinya Deo yang melamun dikagetkan dengan suara teriakan Adam dari luar rumah, “Yee Aku menang.” Deo langsung bergegas untuk menemui Adam.

“Menang apa dek ,selamat ya atas prestasimu.” ucap Deo sambil menjulurkan tangannya

Namun, Adam malah pergi ke dalam rumah dan menyimpan pialanya. Deo menghadapinya dengan sabar dan berusaha terus tegar.

Siang yang amat terik membuat Deo merasakan dahaga. Ia meraba-raba tongkatnya untuk mengambil air

minum. Ia meraba untuk mencari tongkatnya agar bisa menuju dapur. Namun ,setelah sampai dapur tiba-tiba “Praak.” sesuatu tidak disengaja dijatuhkannya,ia takut dan sangat ketakutan.

Adam dikagetkan dengan suara tersebut. Segera ia langsung berjalan menuju sumber suara tersebut. Tak lama kemudian,ia dikagetkan karena barang berharganya dipecahkan oleh Deo. Piala kejuaraan yang ia raih dipecahkan oleh Deo.

“Ya Allah,piala gue,Bodoh amat sih lo dasar buta dasar penyusah!!!”

“Maaf dek tidak sengaja.”

Adam tersulut dengan emosi. Ia langsung membangkitkan Deo kemudian di dorong ke tembok dengan sangat keras. Deo langsung tidak sadarkan diri dan terkapar di lantai.

Kedua orang tua mereka yang asyik menonton tv mendengar suara kegaduhan di dapur. Lantas ,mereka dikagetkan dengan yang dilihat.

“Masya Allah ,Adam apa yang kamu lakukan ,tega sekali kamu nak.”

Adam menjawab dengan ketakutan.

“Ma.. aaf mah ,tadi Adam emosi karena kakak menjatuhkan piala kejuaraan hingga pecah.”

Ayah mendekati Deo untuk menggendong Deo ke mobil. Ayah menyuruh Adam untuk membantunya.

Deo dibawa di UGD rumah sakit. Adam mulai ketakutan dengan yang dilakukannya hingga membuat kakaknya

masuk rumah sakit. Ayah dan Mamah menunggu pemberitahuan dari dokter mengenai keadaan Deo.

Beberapa saat kemudian ,dokter keluar dari ruang UGD dan memberitahu mengenai keadaan Deo.

“Maaf kami berusaha sekuat tenaga ,namun sayangnya nyawa anak bapak tidak bisa kami tolong.”

Seketika Ayah histeris dan Mamah terlihat lemas hingga hampir pingsan. Ayah berusaha memapah Mamah menuju tempat Deo menghembuskan nafas terakhir.

Sementara Adam langsung terkulai lemas sambil memukul tembok ,air mata penyesalan terpancar dan membasahi pipinya. Lalu mengikuti kedua orangtuanya menuju tempat itu.

Mamah seketika marah saat melihat wajah Adam. Tampan bersarang di pipi kanan Adam.

“Kamu anak yang enggak tau diri. Deo berkorban banyak untuk kamu dia merelakan matanya untuk kamu agar mutiara kecilnya bisa melihat dunia yang indah,tapi apa balasanmu ,kamu itu mutiara yang tidak berkilau.”

Ayah berusaha menenangkan istrinya tersebut agar bisa lebih bersabar dan menerima keadaan ini.

“Sabar mah ,ini sudah takdir tuhan.”

Hati Adam seperti tersambar petir meski tidak ada hujan. Ia seketika hanya terdiam dan termenung saja.

Setelah 10 hari setelah kematian kakaknya,Adam hanya sering melamun di kamarnya,sementara

mamahnya terus bersedih karena tidak percaya anak yang sangat ia cintai telah pergi.

Adam memberanikan diri mendekati mamahnya yang termenung di dapur dengan kesedihan yang mendalam. Ia juga memberanikan berucap kata dengan mamahnya.

“Maafin Adam ya mah ,sangat menyesal melakukan hal yang seperti itu hingga membuat kakak meninggal.”

Lalu ibu berkata

“kejadian bermula tepat 8 tahun yang lalu,mobil yang kita tumpangi mengalami kecelakaan,Mamah dan Ayahmu hanya mengalami cedera ringan tapi mata kamu tertusuk kaca mobil sementara kakakmu luka punggungnya karena menyelamatkanmu.”

Mamah berhenti sejenak dalam bercerita dan menarik panjang nafasnya agar bisa tegar dalam melanjutkannya.

“Mamah khawatir dengan kondisi kalian,tapi beberapa hari kemudian bisa lega karena Deo baik-baik saja tapi berbeda denganmu yang divonis mengalami kebutaan,mamah yang mendengar vonis itu langsung seketika tersambar petir,kakakmu yang mendengarnya tak henti-hentinya menangis. Dia meminta ke mamah dan ayah untuk mendonorkan matanya untukmu tapi kami menolak,Deo terus memaksa hingga akhirnya kami luluh,Itu semua demi Mutiara kecilnya bisa melihat kembali tapi kini malah mutiara yang disayangnya malah menyakitinya hingga mutiara tersebut tidak bisa berkilau.”

Adam yang mendengar cerita tersebut langsung diam terpaku dan air matanya tumpah tanpa henti.

Mamahnya kemudian memeluk Adam dengan penuh kehangatan dan berkata “Mamah dan Ayah sudah memaafkan kamu nak.”

Waktu begitu cepat berganti malam. Adam berniat untuk tidur di kamar kakaknya. Saat masuk kedalam kamar, ia melihat ada tongkat dan secarik kertas dibawahnya. Adam langsung mengambil kertas tersebut dan melihat isi tulisan yang ada di kertas tersebut.

“Beginilah kehidupanku,Tuhan telah mengambil matakmu tapi aku tidak marah

Teman-temanku yang menjauhiku tapi aku tidak bersedih

Tapi aku akan sedih apabila mutiara kecilku merasakan kegelapan untuk melihat dunia ini.

Sakit hati ini dek ketika kamu memarahiku dan membentakku seperti aku tidak ada artinya tapi kakak tidak akan marah dan membencimu . teruslah berkilau mutiara kecilku,kamu adik yang kakak sayangi.”

Adam langsung tidak berdaya sesudah membaca isi tulisan dalam kertas tersebut. Adam tiada hentinya memarahi dirinya sendiri. Ia begitu menyesal menyia-nyiakan kakaknya yang begitu baik dengannya. Ia merasa menjadi orang yang paling hina didunia.

Beberapa saat kemudian,Adam langsung duduk terdiam dan menundukkan kepala di meja belajar kakaknya dengan menangis. Lalu,ia membangkitkan kepalanya dan berkata “Maafin Adam ya kak telah berbuat yang semena-mena ke kakak,tenang disana kak,maaf Adam menjadi mutiara yang tak berkilau.”

Takdir Tuhan

Pita menyusuri trotoar menuju tempat pemberhentian bus. Terik matahari menyoroti wajah Pita yang putih bening. Pita melihat sepanjang jalan tempat duduk di halte, sangat penuh hingga tidak bisa duduk, dengan terpaksa dia berdiri sambil tangannya memegang gitar. Seperti pada hari biasanya, tiap Selasa dan Sabtu sore, Pita latihan gitar.

Sekitar 15 menit sudah Pita menunggu akhirnya mendapatkan juga bus untuk ditumpangnya. Ia memilih duduk di bagian tengah dekat jendela. Sambil duduk, ia termenung. Pita teringat bahwa hari ini mamanya tidak bisa menjemputnya. Dia hanya bisa diam dan menuruti untuk pulang menggunakan bus. Terlarut dalam lamunan, ia sampai hampir terlewat dengan rumahnya.

“Pak stop stop.” teriak Pita

Bus pun berhenti. Ia tak lupa membayar kemudian turun dari bus yang ditumpangnya tersebut. Tak lama kemudian, ia berjalan dan sampai ke rumahnya.

“Assalamualaikum.” salam Pita. “Mama... Mama..” Pita melihat sekeliling rumahnya namun tidak ada orang di dalam rumah.

Ia melihat jam di tangannya ternyata menunjukkan pukul 5 sore. Sudah sangat sore tapi mamanya belum kunjung pulang juga. Akhirnya, ia menuju kamarnya untuk menaruh gitar dan tasnya. Lalu mengambil handuk untuk membersihkan badannya.

Setelah selesai mandi, terdengar merdu suara adzan maghrib menggema ke telinga Pita. Langsung ia

mengambil air wudhu . Terasa air wudhu membasahi pori-pori. Pita mendirikan kewajiban beribadah.

Setelah selesai,ia menengadahkan tangannya menghadap illahi rabbi. Ia berdoa agar diperlancar urusan mamanya agar cepat pulang. Pita mulai khawatir dengan mamanya.

Beberapa lama kemudian,terdengar samar-samar suara pintu terbuka. Pita langsung berlari menuju arah itu. Langsungnya memeluk mamanya. Namun,ketika melihat wajah mamanya yang pucat . Senyum kegirangannya menjadi pudar. Dipegangnya kepala mama tercintanya.

“Mama apa sakit kok kepalanya panas?”

“Mama baik-baik saja. Mungkin kelelahan saja nak.”
jawab Mamah Misel-Mamah dari Pita dengan suara lirih

“Sudah dong mah.” ujar Pita

“Syukur nak,yasudah mama ke kamar mau istirahat.”
ucap Mamah Misel

Pita memandangi mamanya hingga pintu kamarnya tertutup. Dia heran dengan apa yang terjadi dengan mamanya. Wajah mamanya yang lemas dan pucat. Tak lama kemudian,ia menghapus pikiran negatifnya.

Di kamarnya,Mamah Misel memandangi tubuhnya di cermin. Merenungi dengan air mata yang terjatuh. Ia mengingat dengan umurnya yang tidak panjang lagi.

Ia teringat dengan ucapan yang keluar dari mulut dokter. Terkejut dan seakan tak percaya bahwa mengidap leukimia. Ia hanya memikirkan dengan putri

semata wayangnya apabila nanti sudah pergi untuk selamanya.

Tiba-tiba keluar darah dari hidungnya. Mama misel langsung mencari tissue untuk membersihkan darah tersebut. Setelah itu, ia memutuskan untuk keluar kamar karena ingin melihat putrinya. Ternyata di luar tidak ada putrinya. Ia mencarinya dan ternyata ada di dalam kamarnya. Terlihat ,Pita putri semata wayangnya tidur dengan nyenyaknya. Ia terus mengeluarkan air matanya . Memikirkan yang merawat Pita bila ia sudah tiada.

Tiba-tiba ,Pita yang tidur terbangun. Saat terbangun, ia melihat mamanya yang mengeluarkan air mata. Pita langsung menghampiri mamanya.

“Mama kenapa kok menangis.” tanya Pita dengan heran

“Mama tidak apa-apa nak.” jawab Mama Misel

“Tapi kok mama menangis, apa ada yang disembunyikan dari Pita?” tanya Pita

“Tidak ada sayang ,sudah lanjut saja tidur nak.” ucap Mama Misel dengan membelai rambut putrinya tersebut

Sang surya mulai menampakkan sinarnya. Pita berangkat ke sekolahnya sementara mamanya menuju pergi ke tempat kerjanya. Akan tetapi, mamanya ternyata menuju rumah sakit yang kemarin. Ia menemui dokter yang kemarin pula untuk berkonsultasi mengenai penyakitnya tersebut.

Mama Misel memarkirkan mobilnya di parkirannya yang ada di rumah sakit. Lalu, mencari dokter yang meriksanya kemarin.

“Selamat pagi dok.” sapa Mama Misel

“Selamat pagi Bu Misel, bagaimana apa yang bisa saya bantu Bu?” ucap dokter

“Apakah ada obat untuk penyakit saya ini dok?” tanya Mama Misel dengan dokter tersebut

“Sebenarnya ada bu tapi obat untuk menyembuhkan secara permanen belum ada bu.”

“Tolong beri saya obat ,dok. apabila saya tidak sembuh bagaimana dengan putri saya dok? siapa yang akan merawatnya kalo saya tiada ,papanya dia juga udah meninggal dok. saya tidak mau meninggalkan putri semata wayang saya.”

“Maaf bu ,hanya ada obat pereda saja bu melainkan tidak menjamin untuk sembuh leukimia secara permanen.”

“Baiklah dok,terimakasih kalo begitu,permisi.”

“Baik bu.” ucap dokter dengan sedikit senyum

Mama Misel lalu meninggalkan rumah sakit untuk menuju ke tempat kerjanya. Saat memikirkan,ia memikirkan dengan cobaan ini. Ia terus memikirkan Pita putri semata wayangnya.

Selang beberapa lama kemudian,Mama Misel tiba di tempat kerjanya. Ia memarkirkan mobilnya,lalu menuju ruang kerjanya. Ia melanjutkan aktivitas kerjanya seperti biasanya. Namun,konsentrasinya berkurang karena terus memikirkan putrinya.

Tiba-tiba keluar darah di hidungnya. Ia mencari tissue di ruang kerjanya ,namun tidak ada. Ia memilih keluar menuju kamar mandi kantor untuk membersihkannya.

Saat berjalan ,tiba-tiba *bukkk.". Mama Misel pingsan tak sadarkan diri. Teman kantornya yang melihat langsung panik melihatnya. Lalu membawa Misel ke rumah sakit terdekat. Sementara yang lain memberitahukan ke keluarganya. Ternyata Misel dibawa ke rumah sakit yang sempat dikunjungi oleh Misel sebelum ke kantor.

Misel langsung saja dirawat di rumah sakit tersebut untuk mendapatkan penanganan. Tak lama kemudian,Pita datang ke rumah sakit.

Akan tetapi,ia tidak bisa masuk ke ruang untuk merawat mamanya tersebut karena masih mendapatkan penanganan dari dokter. Pita lanjut berdoa memohon kesembuhan untuk mamanya.

Air mata tertumpah dari matanya . Ia bersedih melihat mamanya yang dirawat dirumah sakit. Ia tidak bisa menahan kesedihan yang mendalam karena hal ini.

Tak lama kemudian,dokter keluar dari ruang rawat tersebut dan Pita boleh untuk melihat mamanya. Ia langsung membuka pintu kamar rawat inap rumah sakit tersebut. Ternyata mamanya masih pingsan di dalam dengan selang untuk membantu pernafasan. Ia bertambah sedih ketika melihatnya.

Ia menghampiri dan duduk disamping mamanya dengan memegang tangan lembut yang hangat mama yang dicintainya itu. Ia berharap mamanya cepat siuman.

Beberapa lama kemudian,tangan mamanya tersebut bergerak dan Pita senang melihatnya . Betul saja ,mamanya telah membuka mata sadarkan diri.

“Mama .. sakit apa sebenarnya.” tanya Pita dengan air mata yang membasahi pipinya

“Jujur saja nak,ma.. ma.. sebenarnya mengidap sakit leukemia yang sulit untuk disembuhnya.” jawab Mama Misel dengan nada lemas

Pita sungguh terkejut dengan ucapan yang dikeluarkan oleh mamanya tersebut. Ia seakan tak percaya akan tetapi ia memiliki keyakinan mamanya akan segera sembuh. Pita terus memberi semangat ke mamanya.

Matahari telah menyembunyikan sinarnya. Bergantilah dengan bulan purnama yang menemani. Terlihat Pita masih ada di rumah sakit menemani mamanya tersebut.

Akan tetapi,Pita semakin sedih melihat mamanya yang semakin parah. Ia terus masih beryakinan apabila mamanya akan sembuh. Mamanya begitu bangga dengan anaknya yang masih memberikan motivasi untuk kesembuhannya. Namun,Mama Misel juga bersedih akan meninggalkan peri cantik yang disayangnya itu

“Nak,maafkan mama apabila nanti mama meninggalkanmu untuk selamanya,kamu harus tetap menjadi Pita yang baik seperti mama yang kenal saat ini ya nak. Tetaplah ceria ya nak,meskipun mama tidak menemani langsung tapi mama akan menemanimu di dalam hatimu nak.” ucap Mama Misel dengan nada yang lirih

“Tidak mama pasti sembuh,jangan tinggalin Pita mah. Pita enggak mau sendiri karena 2 tahun lalu papah sudah ada di surga,jadinya mamah juga jangan meninggalkanku mah. “ ujar Pita dengan air mata yang keluar membasahi pipinya

“Iya nak,jangan takut sendiri karena masih ada yang banyak menemanimu.”

“Mamah jangan bilang begitu.”

“Iya nak ,yasudah ini sudah malam,kamu tidur aja nak di samping mama ya nak.”

“Baik mah tapi mama jangan pergi.”

“Iya nak.”

Pita kemudian tidur duduk di samping mamanya yang terkulai lemas di tempat tidur rumah sakit. Sementara mamanya mengelus kepala Pita dan berkata “Maaf nak mama harus pergi,mama sudah tidak kuat untuk terus hidup.”

Mamanya lalu juga memejamkan mata untuk selamanya. Akan tetapi,Pita belum menyadari dengan hal itu

Tak terasa malam sudah berganti pagi. Pita bangun dari tidurnya. Ia langsung melihat mamanya yang memejamkan matanya dan sambil berkata “Oh mama masih tidur.”

Ia kemudian memilih untuk ke kamar mandi rumah sakit. Ia membersihkan badannya.

Selesai dari itu,ia kembali ke ruang rawat inap mamanya tersebut. Pita heran karena mamanya masih memejamkan mata. Ia menghampiri mamanya dan memeriksa nadi di tangan mamanya. Ia terkejut karena nadi di tangan sudah berhenti

Langsung saja ia berlari mencari dokter. Ia panik dan bingung mencari keberadaan dokter. Tak lama

kemudian,Pita berhasil menemui dokter. Ia langsung menyuruh dokter memeriksa mamanya.

Saat dokter memeriksanya,Pita menunggu di luar kamar rawat inap. Tak lama kemudian,dokter keluar dan memberitahukan keberadaan mamanya. Dokter memberitahukan bahwa mamanya telah meninggal dunia.

Seketika ,Pita langsung histeris dengan diikuti air mata yang keluar yang membasahi pipinya. Lalu ia menghampiri mamanya dan memandangi mamanya yang sudah memejamkan mata. Ia kemudian berkata “Mama mengapa kamu meninggalkanku,tenang disana ya mah dan Pita bisa menjadi seseorang yang baik seperti yang diinginkan mama,I love you mom.”

Pita kemudian mencium kening mamanya. Lalu,ia berusaha ikhlas dengan kepergian mamanya tuk selamanya.

Bukan Langit Yang Hitam

Langit masih sama seperti kemarin, tanpa adanya awan dan tanpa adanya terang dari sinar matahari, memperlihatkan ketidaksempurnaan yang terjadi. Mungkin itulah yang dialami. Dua jam aku menunggu disini, melihat ribuan orang yang berlalu lalang di hadapan. Disinilah tempatku menunggu pembeli yang datang.

“Ini untukmu.” kata seorang pria gagah di hadapanku

“Apa kau ingin membeli kueku?” tanyaku

“Sudahlah, ambil aja uang ini karena kamu pasti membutuhkan ini.” kata pria tersebut

“Tidak tuan, saya bukan pengemis dan saya akan menerima uang ini tapi dengan syarat kue ini sebagai gantinya.” jawabku

“Tidak , terima kasih. Ambil saja uangnya.” kata pria itu dengan sedikit memaksaku

Begitulah orang yang memandanguku dengan pakaian yang lusuh sehingga menganggapku seperti gelandangan. Sebenarnya aku tidak mau mereka berparadigma seperti itu. Nampak paradigma mereka jijik kepadaku. Memang wajar saja karena badanku berbalut debu dan bau sampah yang menempel.

“Nenek, aku pulang.” Kataku saat kembali ke gubugku

“Kamu sudah pulang Fer?” tanya Nenek

Di gubug inilah aku hidup,dan hanya tinggal bersama nenekku. Hidup dengan jauh dari kata kemewahan. Kerinduanku dengan kehidupanku yang dulu,hidup dengan ayah,ibu dan nenek. Saat mereka tidak ada lagi,kehidupanku menjadi berubah. Seakan tanpa penyemangat dalam kehidupanku. Buat apa aku melihat dunia ini,jika mata kiriku sudah tidak berfungsi lagi? sudah tidak ada gunanya.

“Nek,mengapa aku terus hidup,jika aku sudah tidak sempurna seperti ini?” tanyaku lirih

“Kau ada karena di dunia ini masih membutuhkanmu,sudah malam lebih baik tidur saja.” jawab nenekku sambil berlalu meninggalkanku

Aku hanya terdiam ketika mendengar ucapan nenek. Terdiam meratapi kebenaran ucapan nenek tentang dunia yang masih membutuhkanku.

Embun dengan riangnya mentari di atas dedaunan yang hijau ,dan mentari masih belum beranjak dari tidurnya. Ketika pagi akan datang saat itu juga aku harus akan beranjak pergi mencari kepingan rupiah. Ku dahului mentari,ketika ia terbangun ,dia akan tahu betapa kerasnya menjalani kehidupan ini. Benar saja ,ketika sang mentari terbangun dia langsung tersenyum denganku.

Aku berhenti di gerbang sekolah. Tidak ada salahnya jika aku berjualan di depan sekolah. Walaupun hati ini iri melihat mereka yang sebaya denganku bisa mengenyam pendidikan. Kekuranganku inilah yang membuatku tidak ada sekolah yang menampungku. Aku

yakin kata -kata nenek semalam hanya untuk menghiburku saja.

“Reno, mau enggak beli kue?” tanya seorang gadis yang berdiri di hadapanku

“Aku baru saja makan, masih kenyang.”

Gadis itu lalu berpaling dari hadapanku dan membisikkan kalimat ke laki-laki yang bersamanya.

“Kami ambil 4.” katanya . Lalu aku memberikan kue bolu kukus yang harganya hanya 2 ribu.

“Simpan saja kembalian ini.” ucapnya saat aku mengembalikan kelebihannya

Mentari semakin memunculkan sinarnya, dan tepat sudah berada di atas kepalaku. Satu per satu siswa ke luar ke gerbang sekolah. Banyak mobil disini untuk menjemput anak-anak itu. “Ini sepertinya sekolah orang-orang elit.” pikirku

“Hei lo! Siapa yang nyuruh jualan di sini?” kata seorang laki-laki berseragam yang tiba-tiba datang ke hadapanku

“Satpam yang disini tidak pernah melarangku tuh.” Jawabku

“Aku yang melarangmu! Cepat pergi dari sini!” bentaknya

Aku hanya bisa terdiam karena memang aku tidak bersalah dalam hal ini. Dari awal memang tidak ada yang melarangku berjualan disini sehingga aku tidak merasa bersalah.

“Sudah pergi sana!” ucapnya sambil menendang tempat jualanku

Untuk kedua kalinya aku hanya bisa terdiam saja . Kue jualanku jatuh ke tanah. Kue itu tidak bisa untuk dijual lagi,tidak mungkin ada yang membelinya apabila sudah kotor seperti ini. Tiba-tiba ada seseorang berbisik di sampingku “Dia memang kasar seperti itu,mentang-mentang orang tuanya yang memiliki Yayasan sekolah ini.” bisik seorang siswa

Kini aku mulai paham dengan dia. Pantas saja dia berperilaku seperti itu . Tidak ada gunanya apabila aku terus disini. Semua telah memandang aku sebelah mata. Aku memutuskan untuk pergi dari tempat ini.

Mereka semua tidak tahu kerasnya menjalani hidup . Aku berjalan meninggalkan tempat ini. Berjalan sambil memikirkan kue yang tidak bisa di jual ini. Haruskah aku makan nasi garam seperti minggu lalu. Aku mencoba ikhlas menghadapi cobaan ini.

Aku sampai di sebuah masjid. Memilih beristirahat sebentar di masjid megah ini sambil merenung memikirkan cobaan ini. Terlihat beberapa orang masuk ke dalam masjid untuk beribadah dan hanya sekedar beristirahat. Di masjid ini,aku menjadi merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta

Tak lama kemudian,suara adzan berkumandang. Aku memutuskan untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan kewajibanku. Kebetulan aku berada di masjid jadi bisa melaksanakan kewajiban secara berjamaah dengan jamaah lainnya.

Selesai sholat,aku kembali di serambi masjid. Duduk sambil memandang di dalam wadah jualanku ini.

Penuh kue yang sudah kotor dan sudah tidak layak untuk dijual kembali.

Tiba-tiba datang seorang pria berpakaian rapi datang ke arahku. Orang itu terlihat seperti orang kaya karena dilihat pakaiannya yang rapi dan wangi.

“Dek ,apa itu yang disampingmu.” ucap orang yang menghampiriku

“Ini kue bolu kukus mas.” jawabku

“Boleh saya beli?” tanyanya

“Tapi ini sudah kotor karena jatuh disana.”
Terangku

“Tidak apa-apa dek,bungkus semuanya saya beli semua.” ucapnya dengan penuh keyakinan

Aku tidak percaya dengan yang dikatakannya. Dia membeli kueku yang sudah kotor dan tak layak dijual ini. Mungkin orang ini hanya kasihan melihatku.

“Ini uangnya,kembaliannya buat adek saja.”

“Terimakasih mas.”

“Jualan dari pagi ya dek,kenapa tidak sekolah saja dek?”

“Sebenarnya ingin sekolah tapi tidak ada yang mau menampungku karena mata kiriku yang tidak sempurna.”

“Oh begitu,emang ada apa dengan mata kirinya kok bisa jadi seperti itu?”

“Panjang mas ceritanya .”

“Ya sudah, ini kartu nama saya nanti datang saja ke rumah saya, akan saya kasih kejutan untukmu.”
Ucapnya sambil beranjak meninggalkanku

Orang itu lalu meninggalkanku dan memberikan kartu nama untukku. Aku pandang kartu nama itu. Ternyata orang itu bernama Asta. Lantas, aku penasaran dengan maksud ucapannya tadi.

Lalu, aku berdiri dan meninggalkan masjid ini untuk berjalan mencari alamat ini. Berjalan di tengah terik surya yang begitu panasnya. Aku coba menyusuri jalan untuk mendapatkan alamat ini.

Akhirnya aku sampai sesuai alamat ini. Aku berdiri di depan gerbang rumahnya. Benar seperti dugaanku ternyata ia orang kaya. Rumahnya begitu mewah dan menjulang. Baru kali ini aku melihat rumah sebagai ini

Lalu, aku menekan bel di dekat gerbang rumahnya. Tak lama kemudian, ada orang berlari untuk membukakan gerbang. Aku terkejut ternyata siswa yang mengejekku tadi yang membukakan gerbang rumah. Pikirku aku salah alamat.

“Eh loe lagi loe lagi, kenapa mau minta sumbangan?”
tanyanya dengan sombong

“Bukan, tapi mencari alamat sesuai kartu nama ini.”
ucapku sambil memperlihatkan kartu nama

“Loh ini kan papaku, loe pasti nyuri kartu nama ini kan?”

“Bukan tapi aku dikasih saat ada di masjid tadi.”

Tiba-tiba orang yang aku maksud keluar dan menghampiri di gerbag

“Ada apa kok ribut-ribut.” tanyanya

“Ini pah,orang ini katanya nyari papah.”
Jawab anak sombong itu

“Oh adek ini,iya memang papah yang mengundangnya,kamu ini ada tamu malah dimarahin bukan disuruh masuk.”

Aku mulai paham ternyata pria gagah itu papah dari anak sombong yang memakiku saat di gerbang sekolahan. Lantas aku mengikuti mereka untuk masuk di dalam rumahnya. Terlihat mewah sekali rumah mereka dan dipenuhi barang-barang mewah di dalamnya.

Aku dipersilahkan duduk olehnya. Duduk di sofa yang empuk dan berbeda dengan kursi di rumah yang begitu keras.

Lalu,aku menanyakan maksud kedatanganku. Aku masih penasaran dengan ucapannya saat di masjid tadi sehingga lebih baik menanyakannya

“Maaf pak,tadi bawa bilang kalo saya datang ke rumah bakal dikasih kejutan. Memang kejutannya apa pak?” tanyaku dengan lugu

“ Oh jadi itu ,begini apa kamu mau untuk bersekolah kembali di sekolah yayaan kami.”

Lantas aku terkejut mendengar penawaran itu tapi apabila sekolah di tempat itu Aku tidak punya biaya.

“Tapi begini ,nanti untuk biaya bagaimana pak? Saya bukan orang kaya dan tidak mungkin sanggup bersekolah disitu.”

“Untuk biaya nanti di gratiskan sampai kamu lulus dari sekolah itu.”

“Apa benar pak?”

“Iya saya serius.”

Tiba-tiba anak sombong itu menyambung obrolan itu “Tidak,aku tidak setuju,papah ini bagaimana sih orang jelek dekil kayak gini di suruh sekolah kita sih,bisa-bisa jadi citra buruk di sekolah.”

“Ngomong apa kamu ini nak,sekolah yang dilihat itu kemampuan dan prestasinya bukan dari fisiknya.” bentak pria itu

“Tapi pah..”

“Tidak ada tapi tapi,dia harus bersekolah dan papah suruh dia masuk di sekolah kita.”

“Iya deh pah.” ucap anak sombong itu dengan wajah jengkelnya

Anak sombong itu lalu pergi dari ruang tamu dan masuk ke kamarnya. Aku hanya bisa terdiam saja

“Bagaimana dek apa kamu mau?”

“Emm bagaimana ya pak?” ucapku dengan bingung

“Ya deh pak saya mau bersekolah di tempat bapak.”

“Alhamdulillah ,besok datang bertemu di sekolah untuk membicarakan lebih lanjut.”

Aku seakan tak percaya bahwa ada sekolah yang menerimaku untuk bersekolah. Lalu ,aku pulang ke gubuku dan menceritakan hal ini ke nenekku.

Suara ayam berkokok menandakan pagi yang datang. Aku bersiap seperti biasanya. Akan tetapi

,bersiap untuk ke sekolah dan bukan jualan. Aku berangkat dengan seragam yang dulu dan sepatu yang mulai usang. Ku langkahkan kaki dengan semangat untuk bersekolah.

Lalu aku berjanji dengan diriku sendiri untuk meraih prestasi dan membanggakan orang disekitarku serta membuktikan bahwa aku tidak berhak di pandang sebelah mata.

Tentang Penulis

Assalamu'alaikum Wr Wb..

Naufal Luthfi Afif Habibullah dilahirkan di Solo ,08 Februari 2001. Anak bungsu dari dua bersaudara. Keinginan menulis sudah ada sejak duduk di bangku SMP. Namun, sempat vakum karena sesuatu hal. Akan tetapi tekad menulis kembali menggebu ketika duduk di bangku SMA karena mendapat bimbingan dari Guru Bahasa Indonesia. Semoga karya ini bisa membawa manfaat amin...

Wassalamualaikum Wr Wb

Sinopsis

Buku kumpulan Cerpen Terjal Berliku memuat kisah lika-liku kerasnya kehidupan yang penuh dengan tantangan,haru ,sedih dan gembira. Diharapkan setelah membaca buku ini , pembaca dapat memahami bahwa dalam kehidupan Terkadang berada di bawah atau bisa di atas. Pada intinya kehidupan tidak selamanya berada di titik puncak ataupun terbawah.

Terkadang kenyataan hidup tidak sesuai harapan. Manusia ingin hidup berkecukupan. Namun, kenyataannya tidak seperti ekspektasi. Disaat berada di atas kita harus pandai bersyukur dan disaat berada di bawah kita harus bersabar ikhlas menjalaninya. Cobaan, ujian, dan hambatan menjadi wujud kecintaan Tuhan YME pada hambanya. Apabila mampu melewatinya maka, meningkatkan kualitas hidup. Roda kehidupan akan terus berputar seiring berjalan waktu dan berhenti bila nyawa berpisah dari raga

Jodoh ,rezeki,hidup dan mati sudah ditentukan oleh takdir tuhan , hanya ikhtiar dan tawakal untuk menjalaninya. Sesungguhnya tuhan tidak akan mengubah nasib hambanya hingga mereka mengubah diri mereka sendiri.

Gunakan masa sehatmu sebelum sakitmu!
Gunakan masa mudamu sebelum tuamu! Gunakan
masa senangmu sebelum susahmu! Gunakan hidupmu
sebelum kematianmu!

Jadi Penulis Anti Ribet di **Guepedia.com**



SIGN UP



UPLOAD NASKAH



GET INCOME



Mewujudkan Cita - Cita Anda Menjadi Penulis Dalam Waktu Singkat

Beli Buku Limited Edition di **Guepedia.com**

Beragam Jenis Buku Enggak Ada Abisnya

MORE INFORMATION

-  www.guepedia.com
-  info@guepedia.com
-  0812 8760 2508
-  @guepedia
-  guepedia

Guepedia.com

Everyone Can Write and Publish a Book